

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

HILDA NOVITASARI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**HILDA NOVITASARI
A31112030**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

disusun dan diajukan oleh

HILDA NOVITASARI
A31112030

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

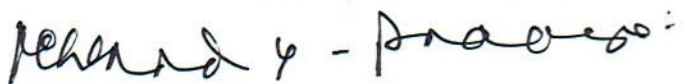
Makassar, 7 Februari 2017

Pembimbing I



Drs. Haerfal, Ak., M.Si, CA
NIP 19631015199103 1 002


Pembimbing II



Drs. A. Yamang Paddere, Ak., M.Soc., Sc, CA
NIP 19550913198702 1 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 19650925199002 2 001

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

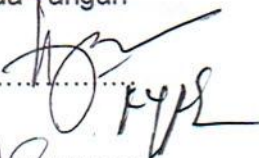
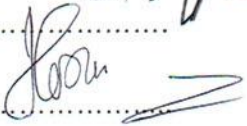

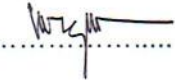
disusun dan diajukan oleh

HILDA NOVITASARI
A31112030

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **16 Februari 2017**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

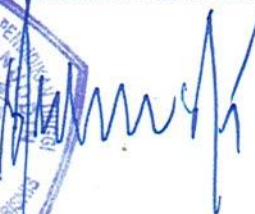
Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Haerial, Ak., M.Si., CA	Ketua	1..... 
2.	Drs. A. Yamang Paddere, Ak., M.Soc.,Sc., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA	Anggota	3..... 
4.	Drs. Muallimin, M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196509251990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Hilda Novitasari
NIM : A31112030
departemen/program studi : Akuntansi/Strata I

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIINDAH

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 15 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan



Hilda Novitasari

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pajak Tangguhan pada PT Makassar Marmer Muliaindah”, sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada program Strata Satu (S-1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurah untuk nabi Muhammad SAW penunjuk segala laku dan ucap bagi umatnya.

Proses penyusunan skripsi ini dilandasi dengan penuh kesungguhan dan kesabaran serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin berterima kasih atas segala bantuan dan doanya kepada:

1. Kedua Orang tua peneliti. Ayah dan ibu, yang peneliti sangat yakini selalu mendoakan meskipun tak pernah terlisankan.
2. Bapak Drs. Haerial, Ak., M.Si., CA, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. A. Yamang Paddere, Ak., M.Soc.,Sc., CA, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kesediaannya berbagi pengetahuan yang sangat berharga.
3. Bapak-Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas pengetahuannya selama proses perkuliahan.
4. Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Pak Aso, Pak Ical, Pak Safar, Pak Budi dan seluruh staf lainnya yang telah membantu

peneliti dalam kelancaran urusan akademik. Terima kasih atas segala bantuannya.

5. Bapak Markus Herman selaku staf keuangan PT Makassar Marmer Muliaindah. Terima kasih banyak atas kesempatan berharga yang diberikan.
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala doa dan bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan kedepannya.

Makassar, 15 Februari 2017

Peneliti

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PAJAK TANGGUHAN PADA PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

APPLICATION ANALYSIS OF DEFERRED TAX ACCOUNTING IN PT MAKASSAR MARMER MULIAINDAH

Hilda Novitasari
Haerial
A. Yamang Paddere

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi pajak tangguhan dan penyajian laporan keuangan PT Makassar Marmer Muliaindah setelah menerapkan akuntansi pajak tangguhan sesuai dengan PSAK No. 46. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (observasi dan wawancara) dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan koreksi fiskal pada PT Makassar Marmer Muliaindah terdapat aset pajak tangguhan sebesar Rp 60.884.990 untuk Tahun buku 2014 dan Rp 56.295.249 untuk Tahun buku 2015, sehingga total aset pajak tangguhan hingga akhir Tahun 2015 adalah Rp 117.180.239. Selain itu perusahaan belum menerapkan akuntansi pajak penghasilan sesuai dengan PSAK No. 46 dalam hal ini perusahaan belum melakukan pemisahan beban pajak kini dan pajak tangguhan.

Kata kunci: penerapan akuntansi pajak tangguhan, koreksi fiskal, aset pajak tangguhan

The purpose of this research aims to find out the application of deferred tax accounting and presentation of financial statements in PT Makassar Marmer Muliaindah after applying deferred tax accounting in accordance with PSAK No. 46. Data collection method was required through field research (observation and interview) and literature study. Descriptive-quantitative method was used for data analysis method. Data analysis's result shows that the implementation of fiscal correction in PT Makassar Marmer Muliaindah there are deferred tax asset of Rp 60.884.990 on 2014 and Rp 56.295.249 on 2015, until total deferred tax assets by the end of 2015 was Rp 117.180.239. Besides the company has not applied income tax accounting in accordance with PSAK 46 which is the company has not made separation between current tax expense and deferred tax.

Keywords: *the application of deferred tax accounting, fiscal correction, deferred tax asset*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Laporan Keuangan	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan	9
2.2 Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal.....	10
2.3 Koreksi Fiskal	18
2.4 Pajak Penghasilan	22
2.4.1 Subjek Pajak Penghasilan.....	24
2.4.2 Objek Pajak Penghasilan	25
2.4.3 Tarif Pajak Penghasilan	27
2.4.4 Perhitungan pajak penghasilan Tahun Berjalan	28
2.5 Akuntansi Pajak Tangguhan	29
2.5.1 Tujuan dan ruang lingkup PSAK Nomor 46.....	30
2.5.2 Pengakuan dalam PSAK Nomor 46	32
2.5.2.1 Pengakuan aset dan liabilitas pajak kini.....	33
2.5.2.2 Pengakuan aktiva/kewajiban pajak tangguhan ..	33
2.5.2.3 Pengakuan saldo rugi fiskal	39
2.5.2.4 Pengakuan pajak kini dan pajak tangguhan.....	39
2.5.3 Pengukuran dalam PSAK Nomor 46	40

2.5.4 Penelahaan Metode Aktiva-Kewajiban.....	41
2.5.5 Penyajian dalam PSAK Nomor 46.....	42
2.5.6 Pengungkapan dalam PSAK Nomor 46	43
2.5.7 Perhitungan Pajak Penghasilan Tangguhan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Rancangan Penelitian.....	47
3.2 Lokasi Penelitian.....	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	50
4.1.1 Struktur Organisasi Perusahaan	51
4.1.2 Kebijakan Operasional Perusahaan	52
4.1.3 Kebijakan Akuntansi Perusahaan.....	53
4.2 Analisis Data.....	54
4.2.1 Perhitungan Hutang PPh Oleh Perusahaan	59
4.2.2 Koreksi Fiskal.....	61
4.2.2 Perhitungan Laba Kena Pajak dan Pajak Penghasilan..	67
4.2.3 Pelaksanaan Akuntansi Pajak Tangguhan	71
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
2.1 Kertas kerja koreksi fiskal Format I	21
2.2 Kertas kerja koreksi fiskal Format II	21
2.3 Tarif Wajib Pajak Orang Pribadi	27
2.4 Tarif Wajib Pajak Badan dengan Omzet s.d Rp 50 Miliar ...	28
4.1 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2014 sebelum Koreksi Fiskal	55
4.2 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2015 sebelum Koreksi Fiskal	56
4.3 Neraca PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2014	57
4.4 Neraca PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2015	58
4.5 Koreksi Fiskal Tahun PT Makassar Marmer Muliaindah 2014.....	61
4.6 Daftar Perbedaan Permanen dan Temporer Tahun 2014 .	62
4.7 Pengelompokan Aktiva Tetap dan Tarif Penyusutan berdasarkan Undang- undang Pajak Penghasilan.....	63
4.8 Pengelompokan Aktiva Tetap dan Tarif Penyusutan berdasarkan Undang- undang Pajak Penghasilan.....	63
4.9 Koreksi Fiskal Tahun PT Makassar Marmer Muliaindah 2015.....	65
4.10 Daftar Perbedaan Permanen dan Temporer Tahun 2015 .	66
4.11 Perhitungan Hutang Pajak Penghasilan Tahun 2014 dan 2015.....	69
4.12 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2014 setelah Koreksi Fiskal	70
4.13 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2015 setelah Koreksi Fiskal	71
4.14 Perhitungan Nilai Perbedaan Tetap Tahun Buku 2014 dan 2015.....	72
4.15 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2014 setelah Penerapan PSAK No. 46	74
4.16 Laba Rugi PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2015 setelah Penerapan PSAK No. 46	75
4.17 Neraca PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2014 setelah Penerapan PSAK No. 46	76
4.18 Neraca PT Makassar Marmer Muliaindah Tahun 2015 setelah Penerapan PSAK No. 46	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata	83
2. Jenis-jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan	84
3. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Perusahaan Tahun 2014	89
4. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Perusahaan Tahun 2015	94
5. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Aturan Perpajakan Tahun 2014.....	99
6. Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Aturan Perpajakan Tahun 2015.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2014).

Pedoman dasar yang digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan kepada investor dan kreditor di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Selain memberikan informasi keuangan melalui laporan keuangan, perusahaan juga harus mengisi SPT pajak dengan mengikuti pedoman yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak. Karena SAK dan Peraturan pajak (Undang-Undang Pajak Penghasilan) berbeda dalam beberapa hal, maka laba keuangan (komersil) dan laba fiskal seringkali berbeda. Akibatnya, jumlah yang dilaporkan perusahaan sebagai beban pajak akan berbeda dengan jumlah hutang pajak.

Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu *Self Assessment System*, sistem yang memberi wewenang wajib pajak untuk menghitung sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Berkaitan dengan sistem tersebut, suatu entitas tidak harus melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi tujuan pelaporan komersial dan fiskal, melainkan cukup membuat laporan

keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (komersial) dan melakukan koreksi fiskal atas laporan keuangan tersebut yang selanjutnya digunakan untuk menghitung jumlah laba kena pajak (fiskal) guna menghindari pemborosan waktu, tenaga, dan uang serta menghindari manipulasi pajak oleh wajib pajak.

Perbedaan perhitungan laba (rugi) menurut akuntansi (komersial) dan menurut fiskal dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan beban diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut akuntansi fiskal atau sebaliknya. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan laba kena pajak menurut fiskal. Perbedaan sementara terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban dalam menghitung laba. Suatu beban atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut akuntansi fiskal atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya (Resmi, 2014:402) . Perbedaan sementara (temporer) dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan (PSAK No. 46, 2014). Sebagaimana yang dijelaskan pula dalam (Keiso, 2008:1021) yaitu.

Taxable temporary differences are temporary differences that will result in taxable amounts in future years when the related assets are recovered. ***Deductible temporary differences*** are temporary differences that will result in deductible amounts in future years, when the related book liabilities are settled. Taxable temporary differences give rise to recording deferred tax liabilities. Deductible temporary differences give rise to recording deferred tax assets.

Secara umum, PSAK No. 46 diterbitkan untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan. PSAK No. 46 merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak. PSAK No.46 mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pajak penghasilan suatu entitas. Lebih spesifik, PSAK 46 mengatur perlakuan untuk akuntansi PPh dalam mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang yang berkaitan dengan perbedaan temporer agar dilakukan pengakuan terhadap "*Future Tax Effect*". Oleh karena itu, penerapan PSAK No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan diharapkan dapat menjembatani antara standar akuntansi yang diterima oleh perpajakan dengan standar akuntansi yang diterima secara umum.

Dalam PSAK No. 46 entitas tidak hanya diwajibkan memenuhi ketentuan perpajakan untuk membayar dan melaporkan pajak, tetapi juga menyajikan dan mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan keuangan. Hal ini membantu para pengguna laporan keuangan tidak keliru dalam membaca laporan keuangan yang kemudian akan berdampak pada pengambilan keputusan. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa yang akan datang atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa yang akan datang. Hal inilah yang disebut dengan pajak tangguhan. Keiso (2008:1035) mengemukakan bahwa pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan yaitu.

1. *Assessing quality of earning.*
Many investors seeking to assess the quality of a company's earnings are interested in the relation between pretax financial income and taxable income. Analysts carefully examine earnings that are enhanced by a favorable tax effect, particularly if the tax effect is non-recurring.

2. *Making Better prediction of future cash flow.*
Examination of the deferred portion of income tax expense tax expense provides information as to whether taxes payable are likely to be higher or lower in the future.
3. *Predicting future cash flows for operating loss carryforwards.*
Companies should disclose the amounts and expiration dates of any operating loss carryforwards for tax purpose.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pajak penghasilan dalam laporan keuangan sangat penting untuk menilai kualitas laba guna menghindari asimetri informasi atas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan yang berkaitan dengan pengungkapan aset atau liabilitas pajak tangguhkan dari beban pajak penghasilan sehingga memberikan informasi apakah hutang pajak akan lebih tinggi atau lebih rendah di masa depan. Serta pengungkapan ini juga digunakan untuk memprediksi aliran kas masa depan yang berkaitan dengan kompensasi ke depan dari kerugian operasi.

PSAK No. 46 merupakan standar yang wajib diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan yang telah listing, dan dianjurkan untuk digunakan bagi perusahaan yang belum listing. PT Makassar Marmer Muliaindah merupakan salah satu perusahaan yang belum menerapkan standar tersebut. Perusahaan ini bergerak disektor pertambangan dengan tujuan turut mengembangkan sektor pengolahan khususnya di bidang produksi marmer. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis, PT Makassar Marmer Muliaindah tidak melakukan koreksi fiskal atas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Analisis Penerapan Akuntansi Pajak Tangguhan pada PT Makassar Marmer Muliaindah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan akuntansi pajak tangguhan pada PT Makassar Marmer Muliaindah?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan PT Makassar Marmer Muliaindah setelah menerapkan akuntansi pajak tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 46?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi pajak tangguhan pada PT Makassar Marmer Muliaindah.
2. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan PT Makassar Marmer Muliaindah setelah menerapkan akuntansi pajak tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 46.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Akuntansi Pajak Tangguhan berdasarkan PSAK Nomor 46.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penerapan Akuntansi Pajak Tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 46.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan PT Makassar Marmer Mulaiindah dari tahun 2014-2015 yang berkaitan dengan Akuntansi Pajak Tangguhan. Penelitian ini hanya dibatasi pada pos-pos dalam laporan keuangan yang mungkin akan menjadi penyebab terjadinya penambahan ataupun pengurangan Dasar Pengenaan pajak di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini diuraikan dalam lima bab dengan pembahasan yang tersistematis untuk memudahkan pembaca agar lebih mudah memahami penelitian ini. Sistematika penulisan memberikan gambaran masing-masing bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang pelaksanaan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang diperlukan dalam menunjang penelitian dan konsep-konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Dimulai dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan tempat penelitian dilakukan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V Penutup

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran kepada berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis dalam kurun waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2014)

Keiso (2008:5) memberikan penjelasan terkait laporan keuangan yaitu.

Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. The statement provide a company's history quantified in money terms. The financial statement frequently provide are (1) The statement of financial position, (2) The income statement or statement of comprehensive income, (3) The statement of cash flows, and (4) the statement of changes in equity. Note disclouse are an integral part of each financial statement.

Menurut Hery (2013:19) laporan keuangan pada dasarnya adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi suatu entitas dalam kurun waktu tertentu yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan terutama sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Berikut karakteristik kualitatif laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014).

1. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.
 - a. Materialitas
Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materilitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk untuk menentukan relevansinya. Dalam kasus lain baik hakikat maupun materialitas dipandang penting, sebagai contoh jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan entitas. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
3. Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.
 - a. Penyajian jujur
Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan untuk disajikan.
 - b. Substansi mengungguli bentuk
Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomik, dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.
 - c. Netralitas
Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak,

sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar entitas yang sama, dan untuk entitas yang berbeda.

Godfrey (2010:110) memberikan penjelasan terkait karakteristik kualitatif yaitu.

The IASB framework includes principal four qualitative characteristics, namely understandability, relevance, reliability and comparability. The exposure draft proposes that the qualitative characteristics that make information useful are relevance, faithful representation, comparability, verifiability, timeliness and understandability and that the pervasive constraints of financial reporting are materiality and cost. The qualitative characteristics are distinguished as either fundamental (relevance, faithful representation) or enhancing (comparability, verifiability, timeliness and understandability). Depending on how they affect the usefulness of information.

2.2 Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal

Akuntansi komersial menyajikan informasi kuantitatif mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi suatu entitas yang disusun untuk memenuhi kebutuhan manajemen sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sementara akuntansi fiskal merupakan bagian dari bidang akuntansi yang menyajikan informasi keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang diterima oleh perpajakan (Undang-undang Pajak Penghasilan).

Menurut Waluyo (2000:45), perbedaan antara akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal adalah sebagai berikut.

1. Dasar penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan dasar penyusunan laporan keuangan fiskal adalah Standar Akuntansi Keuangan yang dipilih/ditentukan oleh wajib pajak disesuaikan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku.

2. Konsep

Konsep laporan keuangan komersial terdiri dari:

- a. Dasar akrual (*accrual basic*). Pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan.
- b. Mempertemukan beban dengan pendapatan yang paling tepat (*proper matching cost and revenue*) melibatkan pengakuan penghasilan dan beban atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dari transaksi atau peristiwa lain yang sama.
- c. Konservatif (*conservative*), yaitu konsep hati-hati, kemungkinan rugi yang ditaksir sudah diakui sebagai kerugian dengan membentuk penyisihan (cadangan) pada akhir tahun atau dengan membuat penyesuaian.
- d. Materialitas digunakan oleh auditor untuk menyatakan wajar/tidak wajar dalam penilaian laporan keuangan komersial.

Konsep laporan keuangan fiskal terdiri dari:

- a. Akrual stelsel (*stelsel accrual*). Pengaruh transaksi diakui penghasilan pada saat diperoleh penghasilan, walaupun penghasilan tersebut

belum diterima tunai, dan mengurangkannya dengan biaya-biaya pada saat biaya tersebut terutang.

- b. Mempertemukan antara biaya untuk mendapat, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak penghasilan (*proper matching taxable income and deductible expense*) sesuai dengan prinsip 3M (mendapatkan, menagih, dan memelihara) penghasilan, beban (*expense*) yang dapat dikurangkan atas penghasilan kena pajak (*taxable income*) adalah beban yang timbul dalam hubungannya dengan penghasilan (*match and link*).
- c. Konservatif tidak digunakan.
- d. Materialitas digunakan oleh auditor untuk menyatakan wajar/tidak wajar dalam penilaian laporan keuangan komersial tidak digunakan (selain bank dan sewa guna usaha dengan hak opsi, hanya diperkenankan dengan metode langsung).

3. Tujuan

Tujuan laporan keuangan komersial adalah menghitung laba bersih, mengukur kinerja, mengukur keadaan posisi keuangan, mengukur keadaan kekayaan, dan laporannya ditujukan untuk pihak ketiga dan manajemen. Sedangkan tujuan laporan keuangan fiskal adalah menghitung besarnya pajak yang terutang dan laporannya ditujukan kepada pihak fiskus.

4. Akibat penyimpangan

Akibat penyimpangan dari laporan keuangan komersial, misalnya pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh manajemen, adanya opini yang buruk terhadap laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan kreditor, investor, dan pemilik perusahaan. Sedangkan akibat

penyimpangan dari laporan keuangan fiskal adalah dikenakannya sanksi di bidang perpajakan antara lain, sanksi administrasi yang berupa denda, bunga kenaikan, sedangkan sanksi pidananya berupa kurungan atau penjara.

Menurut Resmi (2014:400) penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan Komersial adalah karena terdapat perbedaan:

Perbedaan prinsip Akuntansi

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi, tetapi tidak diakui dalam fiskal, meliputi:

- a. Prinsip konservatisme. Penilaian persediaan akhir berdasarkan metode “terendah antara harga pokok dan nilai realisasi bersih” dan penilaian piutang dengan nilai taksiran realisasi bersih, diakui dalam akuntansi komersial, tetapi tidak diakui dalam fiskal.
- b. Prinsip harga perolehan (*cost*). Dalam akuntansi komersial, penentuan harga perolehan untuk barang yang diproduksi sendiri boleh memasukkan unsur biaya tenaga kerja yang berupa natura. Dalam fiskal, pengeluaran dalam bentuk natura tidak diakui sebagai pengurang/ biaya
- c. Prinsip pemadanan (*matching*) biaya-manfaat. Akuntansi komersial mengakui biaya penyusutan pada saat aset tersebut menghasilkan. Dalam fiskal, penyusutan dapat dimulai sebelum menghasilkan, seperti alat-alat pertanian.

1. Perbedaan Metode dan Prosedur akuntansi

- a. Metode alokasi nilai persediaan. Akuntansi komersial membolehkan memilih beberapa metode perhitungan/penentuan harga perolehan persediaan, seperti rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (*First in-First out/FIFO*), masuk terakhir keluar pertama (*Last in-First Out/LIFO*), pendekatan laba bruto, pendekatan harga jual eceran dan lain-lain. Dalam fiskal hanya membolehkan memilih dua metode, yaitu rata-rata (*average*) atau masuk pertama-keluar pertama (*FIFO*).
- b. Metode penyusutan dan amortisasi. Akuntansi komersial membolehkan memilih metode penyusutan seperti garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits method*), metode saldo menurun (*declining balanced method*), atau saldo menurun ganda (*double declining method*), metode jam jasa, metode jumlah unit produksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan dan lain-lain untuk semua harta berwujud atau aset tetap. Dalam fiskal, pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus (*straight line method*) dan saldo menurun (*declining balance method*) untuk kelompok harta berwujud jenis non bangunan. Sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Di samping metodenya, termasuk yang membedakan besarnya penyusutan untuk akuntansi komersial dan fiskal adalah bahwa dalam akuntansi komersial, manajemen dapat menaksir sendiri umur ekonomis atau masa manfaat suatu aset, sedangkan dalam fiskal, umur ekonomis atau masa manfaat diatur atau ditetapkan berdasarkan keputusan menteri keuangan. Demikian pula akuntansi komersial membolehkan mengakui nilai residu sedangkan

fiskal tidak membolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.

- c. Metode penghapusan piutang. Dalam akuntansi komersial, penghapusan piutang dapat menggunakan metode cadangan. Sedangkan dalam fiskal, penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam peraturan perpajakan. Pembentukan cadangan dalam fiskal hanya diperbolehkan untuk usaha tertentu seperti usaha bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan usaha pertambangan dengan jumlah yang dibatasi dengan peraturan perpajakan.
2. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya
 - a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan. Dalam koreksi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau kurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Contoh sebagai berikut.
 - 1) Penggantian atau imbalan yang terima atau diperoleh dalam bentuk natura.
 - 2) Penghasilan deviden yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD sebagai wajib pajak dalam negeri dengan persyaratan tertentu.
 - 3) Bagian laba yang diterima oleh perusahaan modal ventura dari badan pasangan usaha.
 - 4) Hibah, bantuan, sumbangan.
 - 5) Iuran dan penghasilan tertentu yang diterima dana pensiun
 - 6) Penghasilan lain yang termasuk dalam kelompok bukan objek pajak (pasal 4 ayat (3) UU PPh).
 - b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya bersifat final. Dalam koreksi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial. Contoh:
 - 1) Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi, surat utang negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi.
 - 2) Penghasilan berupa hadiah undian.
 - 3) Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura.
 - 4) Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha *real estate*, persewaan tanah dan/atau bangunan.
 - 5) Penghasilan tertentu lainnya (penghasilan dari pengungkapan ketidakbenaran, penghentian penyidikan tindak pidana, dan lain-lain).
 - 6) Dividen yang diterima oleh wajib pajak orang pribadi.
 - c. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah sebagai berikut.
 - 1) Kerugian suatu usaha diluar negeri. Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut mengurangi laba bersih, sedangkan dalam fiskal kerugian tersebut tidak boleh dikurangkan dari total penghasilan (laba) kena pajak.
 - 2) Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya. Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut tidak berpengaruh dalam perhitungan laba bersih tahun sekarang, sedangkan dalam fiskal kerugian tahun sebelumnya dapat dikurangkan dari penghasilan (laba) kena pajak tahun sekarang selama belum lewat waktu 5 tahun.
 - 3) Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajiban. Imbalan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham atau

pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan jumlah yang melebihi kewajaran.

- d. Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal, pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Dalam koreksi fiskal, pengeluaran atau biaya tersebut harus ditambahkan pada penghasilan neto menurut akuntansi. Dalam SPT Tahunan PPh, merupakan koreksi fiskal positif.

Contoh (secara rinci diatur dalam pasal 9 (1) UU PPh):

- 1) Imbalan atau penggantian yang diberikan dalam bentuk natura.
- 2) Cadangan atau penumpukan yang dibentuk oleh perusahaan, selain usaha bank, dan sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, dan pertambangan.
- 3) Pajak penghasilan.
- 4) Sanksi administrasi berupa denda, bunga, kenaikan dan sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan perundang-undangan perpajakan.
- 5) Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu atau anggota.
- 6) Biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya.

Bila kita tinjau kembali maka sebenarnya perbedaan pelaporan keuangan komersial dengan pelaporan fiskal adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan mengenai konsep penghasilan atau pendapatan

Konsep penghasilan (Income) menurut IAI (2014: paragraph 7) adalah “ arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Dari sisi fiskal, konsep penghasilan tidak jauh berbeda dengan konsep akuntansi, sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, sebagaimana yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang No. 36 Tahun 2008 (selanjutnya dalam tulisan ini disebut UU PPh) Pasal 4 ayat 1, yaitu “setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima/diperoleh Wajib Pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari Luar Indonesia yang bisa dikonsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak dengan nama dan dalam bentuk apapun”. Lebih lanjut ketentuan fiskal

membedakan penghasilan tersebut menjadi tiga kelompok yang sesuai sesuai dengan Pasal 4 (1), (2) dan (3) UU PPh berikut ini.

- a. Penghasilan yang merupakan Objek Pajak Penghasilan.
- b. Penghasilan yang dikenakan Pajak Penghasilan Final.
- c. Penghasilan yang bukan merupakan Objek Pajak Penghasilan.

2. Perbedaan Konsep Beban (Biaya)

Beban (expense) menurut IAI (2014: paragraph 1), terjadi ketika “entitas menikmati manfaat ekonomik yang dihasilkan dari jasa yang diberikan oleh pekerja yang berhak memperoleh imbalan kerja”.

Dari sisi fiskal sendiri sesuai UU PPh Pasal 6, mengartikan Beban sebagai “biaya untuk menagih, memperoleh dan memelihara penghasilan atau biaya yang berhubungan langsung dengan perolehan penghasilan”. Perbedaan inilah yang menyebabkan pihak fiskus sering berbeda pendapat dengan wajib pajak dalam hal menentukan beban/biaya yang boleh atau tidak boleh dikurangkan sehingga harus dikeluarkan/tidak boleh diperhitungkan sebagai pengurangan penghasilan. Misalnya penafsiran atas bunyi undang-undang yang menyatakan bahwa biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan adalah meliputi biaya untuk menagih, memelihara dan mempertahankan penghasilan.

3. Perbedaan dalam konsep Penyusutan dan Nilai Persediaan.

Perbedaan dalam konsep antara akuntansi dengan peraturan perpajakan terutama menyangkut konsep penyusutan dan penilaian persediaan barang dagangan.

a. Konsep Penyusutan

Perbedaan utama antara akuntansi (komersial) dengan undang-undang perpajakan adalah penentuan umur aset dan metode penyusutan yang boleh

digunakan. Akuntansi menentukan umur aset berdasarkan umur sebenarnya walaupun penentuan umur tersebut tidak terlepas dari tafsiran (*judgement*).

Menurut IAI (2014), akuntansi memiliki beberapa metode penyusutan sebagai berikut.

1. Metode garis lurus, menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah.
2. Metode saldo menurun, menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset.
3. Metode Unit produksi, menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau *output* yang diperkirakan dari aset.

Ketentuan perpajakan hanya menetapkan dua metode penyusutan yang harus dilaksanakan wajib pajak berdasarkan pasal UU PPh Pasal 11 yaitu berdasarkan metode garis lurus dan metode saldo menurun yang dilaksanakan secara konsisten.

b. Konsep Nilai Persediaan

Dalam UU PPh, persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan (*cost*) yang dilakukan dengan asumsi aliran biaya rata-rata (*average*) atau dengan metode mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama yang dikenal dengan *First in-First out* (FIFO).

Penggunaan metode tersebut harus dilakukan secara konsisten. Apabila kita meninjau secara akuntansi maka ada tiga jenis asumsi yang dilakukan untuk menentukan nilai persediaan yang sesuai dengan SAK No 14 tahun 2014 yaitu dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weight average cost method*) dan masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO) dan untuk barang yang lazimnya tidak dapat digantikan dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang serta jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek khusus harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.

2.3 Koreksi Fiskal

Koreksi fiskal dilakukan oleh wajib pajak sebelum menghitung pajak penghasilan. Koreksi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan penghitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal). Tujuan dari koreksi fiskal adalah untuk membuat laba/rugi komersial menjadi sesuai dengan laba/rugi yang diterima oleh perpajakan sehingga mempermudah pengisian Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh yang kemudian menjadi Lampiran SPT Tahunan PPh.

Perbedaan dalam penetapan pendapatan dan biaya menurut Undang-Undang perpajakan Nomor 36 tahun 2008 dengan standar Akuntansi keuangan sebagai akibat dari adanya beda tetap (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perlakuan akuntansi terhadap perbedaan tersebut, perlu dilakukan koreksi pada laporan keuangan komersial agar sesuai dengan Standar Akuntansi yang diterima oleh perpajakan (UU PPh). Selanjutnya perbedaan tersebut akan memengaruhi besarnya jumlah pajak terutang dari jumlah laba usaha.

Koreksi fiskal dibutuhkan karena adanya perbedaan (Resmi, 2014:403), yaitu sebagai berikut.

1. Beda tetap
Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal.
2. Beda waktu/beda sementara
Perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

Banyak hal yang dapat menciptakan perbedaan antara laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak. Untuk tujuan akuntansi, perbedaan-perbedaan ini terdiri dari dua jenis (Keiso, 2008:1021) yaitu.

1. *Temporary differences*

Taxable temporary differences are temporary differences that will result in taxable amounts in future years when the related assets are recovered. Deductible temporary differences are temporary differences that will result in deductible amount in future years, when the related book liabilities are settled. Taxable temporary differences give rise to recording deferred tax liabilities. Deductible temporary differences give rise to recording deferred tax assets.

2. *Permanent differences*

Some differences between taxable income and pretax financial income are permanent. Permanent differences result from items that (1) enter into pretax financial income but never into taxable income, or (2) enter into taxable income but never into pretax financial income.

Uraian diatas menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perbedaan yang dapat menyebabkan perbedaan antara laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak yaitu.

1. Perbedaan temporer/sementara

- a. Perbedaan sementara kena pajak merupakan perbedaan yang akan menghasilkan jumlah kena pajak dalam tahun-tahun mendatang ketika aset terkait dipulihkan.
- b. Perbedaan sementara yang dapat dikurangkankan merupakan perbedaan sementara yang akan menghasilkan jumlah yang dapat dikurangkan, ketika utang terkait terselesaikan.

Perbedaan sementara kena pajak menyebabkan dicatatnya liabilitas pajak tangguhan, dan perbedaan sementara yang dapat dikurangkan menyebabkan dicatatnya aset pajak tangguhan.

2. Perbedaan tetap/permanen

Perbedaan antara laba kena pajak dan laba keuangan sebelum pajak bersifat permanen. Perbedaan permanen disebabkan oleh pos-pos yang (1) termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak tetapi tidak termasuk dalam laba kena pajak atau (2) termasuk dalam laba kena pajak tetapi tidak termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak.

Perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya, maka perbedaan itu tidak menimbulkan jumlah kena pajak atau yang dapat dikurangkan di masa depan. Oleh karena adanya perbedaan seperti yang dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan koreksi. Koreksi tersebut terdiri atas dua, yaitu.

1. Koreksi positif

Koreksi yang dilakukan karena adanya perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang mengakibatkan penghasilan kena pajak bertambah besar.

2. Koreksi negatif

Koreksi yang dilakukan karena adanya perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang mengakibatkan penghasilan kena pajak bertambah kecil.

Adapun teknik koreksi fiskal (Resmi, 2014 : 404) yaitu sebagai berikut.

1. Jika suatu penghasilan diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui menurut fiskal, koreksi dilakukan dengan mengurangi sejumlah penghasilan tersebut dari penghasilan menurut akuntansi, yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.
2. Jika suatu penghasilan tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui menurut fiskal, koreksi dilakukan dengan menambah sejumlah penghasilan tersebut pada penghasilan menurut akuntansi, yang berarti menambah laba menurut akuntansi.
3. Jika suatu biaya/pengeluaran diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, koreksi dilakukan dengan mengurangi sejumlah biaya/pengeluaran tersebut dari biaya menurut akuntansi, yang berarti menambah laba menurut akuntansi.

4. Jika suatu biaya/pengeluaran tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, koreksi dilakukan dengan menambahkan sejumlah biaya/pengeluaran tersebut pada biaya menurut akuntansi, yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.

Kertas kerja koreksi fiskal dapat dibuat dengan format sebagai berikut:

Tabel 2.1. Format I

Wajib Pajak X Koreksi Fiskal Tahun 20XX		
Laba Bersih (menurut) akuntansi komersial		XX
Koreksi Positif :		
-	XX	
-	XX	
-	XX	
Total koreksi Positif	<u>XX</u>	<u>XX (+)</u>
Koreksi Negatif		
-	XX	
-	XX	
Total koreksi negatif	<u>XX</u>	<u>XX (-)</u>
Laba (penghasilan) kena pajak (menurut fiskal)		XX

(Sumber: Sitti Resmi, Perpajakan. 2014)

Tabel 2.2. Format II

Wajib Pajak X Koreksi Fiskal Tahun 20XX				
Keterangan	Menurut Akuntansi	Koreksi Fiskal		Menurut Fiskal
		Beda Tetap	Beda Waktu	
Pendapatan				
-				
-				
Biaya-Biaya				
-				
-				
Laba (penghasilan)	Laba bersih sebelum pajak			Laba (penghasilan) kena Pajak

(Sumber: Siti Resmi, Perpajakan. 2014)

2.4 Pajak Penghasilan

Dalam pasal 1 ayat (1) UU Ketentuan Umum dan Tata Cara perpajakan, menyatakan bahwa “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dipergunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Menurut Mardiasmo (2011: 1) menyebutkan ada dua fungsi pajak yaitu.

1. Fungsi Penerimaan (*Budgeter*)
Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
2. Fungsi Mengatur (*Reguler*)
Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun (Pasal 4 ayat (1) UU PPh 2008).

Dari pengertian penghasilan tersebut, yang dimaksud pajak Penghasilan adalah suatu pungitan resmi yang ditujukan kepada masyarakat yang berpenghasilan atau atas penghasilan yang diterima/diperoleh dalam tahun pajak untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara.

Undang-Undang Pajak Penghasilan mengatur bagaimana pajak atas penghasilan (Laba) yang diterima Wajib Pajak Badan dan Wajib Pajak Orang Pribadi. Pajak Penghasilan merupakan Pajak Subjektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasar atas subjeknya atau memperhatikan diri Wajib Pajak.

Undang-Undang Pajak Penghasilan telah mengalami beberapa kali perubahan (Barata, 2011:1) yaitu:

1. Nomor 7 tahun 1991 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
2. Nomor 10 tahun 1994 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
3. Nomor 17 tahun 2000 tentang Perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor & Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
4. Nomor 36 tahun 2008 tentang Perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Terdapat tiga sistem pemungutan pajak (Anwar Pohan, 2014:62) yaitu.

1. *Self Assessment System* (Sistem Menghitung Pajak sendiri)

Self assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang, kepercayaan dan tanggung jawab kepada Wajib Pajak untuk melaksanakan sendiri liabilitas dan hak perpajakannya. Dalam hal ini kegiatan pemungutan pajak diletakkan pada tanggung jawab masyarakat Wajib Pajak, dimana Wajib Pajak diberi kepercayaan untuk:

- a. Menghitung sendiri pajak terutang;
- b. Memotong/memungut sendiri pajak yang harus dipotong/dipungut;
- c. Membayar sendiri jumlah pajak yang harus dibayar;
- d. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang.

2. *Official Assessment System* (Pemungutan dengan sistem Ketetapan)

Official Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak, yang memberikan wewenang kepada fiskus untuk menentukan besarnya pajak yang terutang. Dalam sistem ini, inisiatif dan kegiatan dalam menghitung pajak sepenuhnya ada pada aparat perpajakan.

3. *Withholding System*

Withholding System adalah suatu sistem pemungutan pajak, yang memberikan wewenang kepada pihak tertentu atau pihak ketiga (*withholder*) untuk memotong atau memungut pajak yang terutang berdasarkan persentase tertentu terhadap jumlah pembayaran yang dilakukan dengan penerimaan penghasilan.

2.4.1 Subjek Pajak Penghasilan

Subjek pajak diartikan sebagai orang yang dituju oleh undang-undang untuk dikenakan pajak. Pajak Penghasilan dikenakan terhadap Subjek Pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak. Dalam Pasal 2 ayat (1) UU PPh, yang menjadi Subjek Pajak adalah.

1. a. Orang Pribadi
 - b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.
2. Badan.
3. Bentuk Usaha Tetap.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Bentuk Usaha Tetap merupakan Subjek Pajak yang perlakuan perpajakannya dipersamakan dengan Subjek Pajak Badan. Dalam pasal 2 ayat (2) UU PPh dijelaskan bahwa subjek pajak dibedakan menjadi subjek pajak dalam negeri dan subjek luar negeri, yang kemudian diperjelas pada point berikutnya yaitu sebagai berikut.

1. Subjek pajak dalam negeri adalah:
 - a. Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, atau orang pribadi yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.
 - b. Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
 - c. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
2. Subjek Pajak Luar negeri adalah:
 - a. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak berkedudukan di Indonesia, yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.
 - b. Orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia tidak dari menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.

Pengecualian sebagai subjek pajak diatur dalam pasal 3 UU No. 36 Tahun 2008, dimana dalam pasal tersebut dikatakan bahwa yang tidak termasuk sebagai subjek pajak adalah sebagai berikut.

1. Kantor Perwakilan Negara Asing.
2. Pejabat-pejabat perwakilan diplomatik dan konsultan atau pejabat-pejabat lain dari negara asing, dan orang-orang yang diperbantukan kepada mereka, yang berkerja pada dan bertempat tinggal bersama mereka, dengan syarat :
 - a. Bukan Warga Negara Indonesia.
 - b. Tidak menerima penghasilan lain di luar tugas dan jabatannya.
 - c. Negara yang bersangkutan memberikan perlakuan yang sama (asas timbal balik).
3. Organisasi-organisasi internasional yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Keuangan.

2.4.2 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak dapat diartikan sebagai sasaran pengenaan pajak dan dasar untuk menghitung pajak terutang. Objek pajak penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau yang diperoleh wajib pajak, yang dipakai untuk menambah kekayaan wajib pajak baik yang berasal dari Indonesia, dengan nama dan dalam bentuk apapun sebagaimana yang diatur dalam pasal 4 ayat (1) UU PPh yaitu sebagai berikut.

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa, yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan dalam UU ini.
2. Hadiah dari undian, atau pekerjaan, atau kegiatan, dan penghargaan.
3. Laba usaha.
4. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan harta termasuk.
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal.
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, dan atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya.
 - c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, dan reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apapun.
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial, termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan

Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan.

- e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak.
6. Bunga termasuk premium, diskonto, imbalan dan jaminan pengembalian utang.
7. Dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
8. Royalti pada dasarnya imbalan berupa royalti terdiri atas tiga kelompok, yaitu imbalan sumbangan dengan penggunaan.
 - a. Hak atas harta tidak berwujud, misalnya hak penulis, paten, merek dagang, formula, atau rahasia perusahaan.
 - b. Hak atas harta berwujud, misalnya hak atas alat-alat industri, komersial, dan ilmu pengetahuan.
 - c. Informasi, yaitu informasi yang belum diungkapkan secara umum, walaupun mungkin belum dipatenkan. Ciri dari informasi yang dimaksud adalah bahwa informasi tersebut telah tersedia sehingga pemiliknya tidak perlu lagi melakukan riset untuk menghasilkan informasi tersebut.
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta. Dalam pengertian sewa termasuk imbalan yang diterima atau diperoleh dengan nama dan dalam bentuk apapun sehubungan dengan penggunaan harta gerak, harta tak bergerak, misalnya sewa kantor, sewa rumah, dan sewa gudang.
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala. Penerimaan berupa pembayaran berkala, misalnya tunjangan seumur hidup yang dibayar secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
12. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing. Keuntungan karena selisih kurs dapat disebabkan oleh fluktuasi kurs mata uang asing atau adanya kebijakan pemerintah di bidang moneter.
13. Selisih lebih karena penilaian kembali (revaluasi) aset.
14. Premi asuransi. Dalam premi asuransi ini termasuk juga premi re-asuransi. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dan anggotanya yang terdiri atas Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.
16. Tambahan kekayaan bersih yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah.
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan.
19. Surplus Bank Indonesia.

Dalam mengakui pendapatan atau penghasilan yang diterima, ada dua metode yang dapat digunakan yaitu metode basis kas dan basis akrual. Kedua metode ini juga berlaku dalam akuntansi pajak, namun dalam kasus-kasus tertentu pihak pajak mengharuskan menggunakan basis kas, yaitu jika penerimaan mendahului yang terutang.

2.4.3 Tarif Pajak Penghasilan

Djuanda dan Lubis (2004:63) menyatakan bahwa dalam pemungutan pajak, tarif merupakan tolok ukur untuk menetapkan beban pajak, selain pembagian penghasilan kena pajak (PKP) dalam lapisan kena pajak (*income bracket*). Menurut Resmi (2014:125) Tarif pajak merupakan persentase tertentu yang digunakan untuk menghitung besarnya PPh. Tarif Pajak Penghasilan diatur dalam pasal 17 UU PPh yang tertuang dalam UU No. 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah beberapa kali dan terakhir adalah dalam UU No. 36 Tahun 2008. Sistem penerapan tarif Pajak Penghasilan sesuai dengan Pasal 17 UU PPh dibagi menjadi dua, yaitu Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri, dan Wajib Pajak dalam negeri Badan dan bentuk usaha tetap.

1. Tarif PPh untuk Wajib Pajak orang pribadi (Pasal ayat (1) huruf a UU PPh), yaitu:

Tabel 2.3
Tarif Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi

Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)	5 % (lima persen)
Di atas Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000 (dua ratus lima puluh juta rupiah)	15 % (lima belas persen)
Di atas Rp 250.000.000 (dua ratus lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)	25 % (dua puluh lima persen)
Di atas Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)	30% (tiga puluh persen)

2. Tarif PPh untuk Wajib Pajak Badan Dalam Negeri dan Bentuk Usaha Tetap (Pasal 17 ayat (1) huruf b UU PPh) adalah 28 persen. Tarif tersebut menjadi 25 persen berlaku mulai Tahun Pajak 2010 (pasal 17

ayat (2a) UU PPh).

- a. Tarif untuk Wajib Pajak Badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah daripada tarif untuk Wajib Pajak Badan pada umumnya.
- b. Berdasarkan pasal 31 E ayat (1) UU PPh dan Surat Edaran No. SE-66/PJ/2010, Wajib Pajak Badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp 50 miliar, mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif normal yang dikenakan atas penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp 4,8 miliar.

Tabel 2.4
Tarif Pajak Wajib Pajak Badan dengan Peredaran bruto (omzet)
s.d. Rp 50 Miliar

Bagian Omzet	Tahun 2009	Mulai 2010
Bagian Omzet s.d. Rp 4,8 miliar	14%	12,5%
Bagian Omzet di atas Rp 4,8 miliar s.d. Rp 50 miliar	28%	25%

2.4.4 Perhitungan Pajak Penghasilan Tahun Berjalan

Terdapat dua bentuk pemungutan pajak yang termaktub dalam peraturan perpajakan sebagai berikut.

1. Pemotongan atau pemungutan pajak oleh pihak lain atau pihak ketiga.
 - a. Pasal 21: PPh atas penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi yang dipotong pihak ketiga.

- b. Pasal 22: PPh atas impor dan penjualan atau pembelian dari pihak-pihak tertentu.
 - c. Pasal 23: PPh atas deviden, bunga, royalty, sewa, hadiah dan penghargaan yang diterima/diperoleh WP dalam negeri serta imbalan jasa yang diterima Wajib Pajak Badan dalam negeri.
 - d. Pasal 24: pajak yang dibayar/terutang atas penghasilan dari luar negeri.
 - e. Pasal 25: PPh yang dibayar sendiri oleh wajib pajak
 - f. Pasal 26: PPh pasal 26 yang tidak bersifat final yang dikenakan terhadap wajib pajak luar negeri.
2. Pembayaran oleh wajib pajak sendiri (PPh pasal 25) dilakukan setiap bulan, atau masa lain yang ditetapkan oleh menteri keuangan merupakan angsuran pajak yang boleh dikreditkan terhadap PPh yang terutang untuk tahun pajak yang bersangkutan kecuali pembayaran PPh yang bersifat final.

2.5 Akuntansi Pajak Tangguhan

Perusahaan selain menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK, juga harus mengisi SPT Pajak yang sesuai dengan Aturan Perpajakan. Pihak perpajakan memilih/menetukan Standar Akuntansi keuangan yang diterima dalam bentuk Undang-undang (UU PPh) sehingga Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan berbeda beberapa hal, yang menyebabkan laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak seringkali berbeda. PSAK 46 ini diharapkan mampu menjembatani perbedaan tersebut.

Tahun 1998 IAI menerbitkan PSAK 46 dan berlaku pada tahun 2001. Pernyataan ini secara umum bertujuan mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan. Lebih spesifik, PSAK 46 mengatur untuk akuntansi PPh

dalam mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang yang berkaitan dengan perbedaan temporer agar dilakukan pengakuan terhadap “*Future Tax Effect*”. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa yang akan datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa yang akan datang. Hal inilah yang disebut dengan pajak tangguhan.

Menurut Keiso (2008:1016) terdapat dua tujuan Akuntansi Pajak Penghasilan yaitu.

1. *One objective of accounting for income taxes is to recognize the amount of taxes payable or refundable for the current year.*
2. *A second objective is to recognize deferred tax liabilities and assets for the future tax.*

2.5.1 Tujuan dan Ruang Lingkup PSAK No. 46

PSAK No. 46 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan. Isu utama dalam perlakuan akuntansi pajak penghasilan adalah bagaimana menghitung konsekuensi pajak kini dan masa depan untuk hal berikut.

1. Pemulihan (penyelesaian) masa depan jumlah tercatat aset (liabilitas) yang diakui dalam laporan posisi keuangan entitas; dan
2. Transaksi dan peristiwa lain pada periode berjalan yang diakui dalam laporan keuangan entitas.

Pernyataan ini juga mengatur pengakuan aset pajak tangguhan yang timbul dari rugi pajak belum dikompensasi atau kredit pajak yang belum dimanfaatkan, penyajian pajak penghasilan dalam laporan keuangan, dan pengungkapan informasi yang terkait dengan pajak penghasilan.

Ruang lingkup PSAK 46 dipaparkan sebagai berikut (IAI, 2014: 46.2).

1. Pernyataan ini diterapkan untuk akuntansi pajak penghasilan.
2. Untuk tujuan Pernyataan ini, pajak penghasilan termasuk semua pajak dalam negeri maupun luar negeri yang didasarkan pada laba kena pajak. Pajak penghasilan juga termasuk pajak-pajak seperti pemotongan pajak yang (atas distribusi kepada entitas pelapor) yang terutang oleh entitas anak, entitas asosiasi, atau pengaturan bersama.
3. Pernyataan ini tidak mengatur metode akuntansi untuk hibah pemerintah (PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah) atau kredit pajak investasi. Akan tetapi, Pernyataan ini diterapkan pada akuntansi untuk perbedaan temporer yang dapat ditimbulkan dari hibah atau kredit pajak investasi tersebut.

PSAK No. 46 memiliki beberapa istilah penting yang perlu diketahui.

Berikut pengertian pokok dari istilah-istilah tersebut (IAI, 2014).

1. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya:
 - a. perbedaan temporer dapat dikurangkan;
 - b. akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
 - c. akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.
2. Beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.
3. Dasar pengenaan pajak aset atau liabilitas adalah jumlah teratribusi atas aset atau liabilitas untuk tujuan pajak dengan aset atau liabilitas untuk tujuan pajak.
4. Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak.
5. Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan).

6. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.
7. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk suatu periode.
8. Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas dalam laporan keuangan dan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa:
 - a. perbedaan temporer kena pajak, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan; atau
 - b. perbedaan temporer dapat dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

2.5.2 Pengakuan dalam PSAK No. 46

Penyebab terjadinya perbedaan temporer atau beda waktu adalah adanya perbedaan dasar pengukuran dan waktu pengakuan aset dan liabilitas untuk tujuan perhitungan penghasilan kena pajak dan untuk tujuan perhitungan laba rugi komersial. Dasar Pengenaan pajak atau DPP digunakan untuk menyatakan dasar pengukuran aset dan liabilitas berdasarkan peraturan perpajakan. Sedangkan Istilah Nilai Tercatat digunakan untuk menyatakan dasar pengukuran aset dan liabilitas berdasarkan SAK.

Pengakuan PSAK No. 46 mengatur hal berikut.

1. Semua perbedaan temporer kena pajak wajib diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan (paragraph 15).

2. Semua perbedaan temporer yang boleh dikurangkan wajib diakui sebagai aset pajak tangguhan, sepanjang besar kemungkinan perbedaan temporer yang dikurangkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal (paragraph 24).

Terdapat tiga pengecualian untuk ketentuan diatas, yaitu sebagai berikut.

1. Liabilitas/aset pajak tangguhan yang timbul dari *goodwill* (*goodwill negative*).
2. Liabilitas/aset pajak tangguhan yang timbul dari pengakuan awal aset atau liabilitas yang bukan merupakan transaksi kombinasi bisnis dan tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba fiskal.
3. Liabilitas/aset pajak tangguhan yang timbul dari investasi dalam anak perusahaan, cabang perusahaan, atau perusahaan asosiasi serta kepemilikan dalam ventura bersama (*join venture*) dalam kondisi tertentu.

2.5.2.1 Pengakuan Aset Pajak Kini dan Liabilitas Pajak Kini

Konsep pengakuan aset pajak kini menurut IAI (2014: paragraph 12) yaitu “Jumlah pajak kini untuk periode berjalan dan periode sebelumnya yang belum dibayar diakui sebagai liabilitas. Jika Jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang untuk periode tersebut, maka kelebihanannya diakui sebagai aset”. Selain itu, manfaat terkait dengan rugi pajak yang dapat ditarik untuk memulihkan pajak kini dari periode sebelumnya (sepanjang peraturan pajak mengizinkan) diakui sebagai aset (PSAK No. 46, Paragraf 13).

Jika rugi pajak digunakan untuk memulihkan pajak kini dari suatu periode sebelumnya, maka entitas mengakui manfaat tersebut sebagai aset pada periode dimana rugi pajak terjadi karena terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat mengalir ke entitas dan manfaat tersebut dapat diukur dengan handal. (PSAK No.46, Paragraf 14).

2.5.2.2 Pengakuan Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan (IAI, 2014). Aset pajak tangguhan diakui untuk

seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang, kecuali yang timbul sebagai berikut.

1. *Goodwill negative* yang diakui sebagai pendapatan tangguhan dari penggabungan usaha,
2. Pangakuan awal aset dan liabilitas dari suatu transaksi yang bukan transaksi penggabungan usaha dan tidak berpengaruh pada laba komersial dan laba fiskal.

Aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) adalah konsekuensi pajak yang ditangguhkan akibat adanya perbedaan sementara yang dapat dikurangkan. Dengan kata lain, aset pajak yang tangguhan menunjukkan kenaikan pajak yang dapat diminta kembali (atau dihemat) di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari perbedaan sementara yang dapat dikurangkan yang terdapat pada akhir tahun berjalan.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa Hunt Co. menanggung kerugian serta liabilitas terkait sebesar \$ 50.000 dalam tahun 2011 untuk tujuan pelaporan keuangan karena adanya penundaan perkara pengadilan. Jumlah ini tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak sampai periode liabilitas itu dibayar, yang diperkirakan hingga tahun 2012. Akibatnya, akan timbul suatu jumlah yang dapat dikurangkan pada tahun 2012 ketika liabilitas itu (Estimasi Liabilitas Perkara) diselesaikan, sehingga laba kena pajak lebih rendah dari pada laba keuangan sebelum pajak. Perhitungan aset pajak tangguhan pada akhir tahun 2011 (dengan mengasumsikan tarif pajak 25%) adalah sebagai berikut.

Dasar pembukuan untuk liabilitas perkara	\$ 50.000
Dasar pajak untuk liabilitas perkara	<u>-0-</u>
Perbedaan sementara kumulatif pada akhir tahun 2011	50.000
Tarif pajak	<u>25%</u>
Aset pajak yang tangguh pada akhir tahun 2011	\$12.500

Asumsikan bahwa tahun 2011 adalah tahun pertama beroperasi, dan hutang pajak penghasilan adalah Rp. 100.000. Beban Pajak Penghasilan adalah sebagai berikut berikut.

Aset pajak tangguhan pada akhir tahun 2011	\$ 12.500
Aset pajak tangguhan pada awal tahun 2011	-0-
Beban (manfaat) pajak tangguhan untuk tahun 2011	(12.500)
Beban pajak berjalan untuk tahun 2011 (Hutang PPh)	<u>100.000</u>
Beban pajak penghasilan (total) untuk tahun 2011	\$ 87.500

Manfaat Pajak Tangguhan

Manfaat pajak tangguhan berasal dari kenaikan aset pajak tangguhan sejak awal sampai akhir periode akuntansi. Manfaat pajak tangguhan adalah komponen negatif dari beban pajak penghasilan. Jadi, total beban pajak penghasilan sebesar \$ 87.500 dalam laporan laba rugi tahun 2011 terdiri atas dua unsur, beban pajak tahun berjalan sebesar \$ 100.000 dan manfaat pajak yang ditangguhkan sebesar \$12.500. Untuk Hunt Co., ayat jurnal berikut dibuat pada akhir tahun 2011 untuk mencatat beban pajak penghasilan, pajak penghasilan tangguhan, dan hutang pajak penghasilan.

Beban Pajak Penghasilan	87.500
Aset Pajak Tangguhan	12.500
Hutang Pajak Penghasilan	100.000

Pada akhir tahun 2012 (tahun kedua) perbedaan antara nilai buku dan dasar pajak untuk liabilitas perkara ini adalah nol. Oleh karena itu, tidak ada aset pajak tangguhan pada tanggal ini. Dengan mengasumsikan bahwa hutang pajak penghasilan untuk tahun 2012 adalah \$140.000, perhitungan beban pajak penghasilan untuk tahun 2012 adalah sebagai berikut.

Aset pajak tangguhan pada akhir tahun 2012	\$ -0-
Aset pajak tangguhan pada awal tahun 2012	<u>12.500</u>
Beban (manfaat) pajak ttangguhan untuk tahun 2012	12.500
Beban pajak berjalan untuk tahun 2012 (Hutang PPh)	<u>140.000</u>
Beban pajak penghasilan (total) untuk tahun 2012	\$ 152.500

Ayat jurnal untuk mencatat pajak penghasilan tahun 2012 adalah sebagai berikut.

Beban Pajak Penghasilan	152.500	
Aset Pajak Tangguhan		12.500
Hutang Pajak Penghasilan		140.000

Total beban pajak penghasilan sebesar \$152.500 dalam laporan laba rugi tahun 2010 terdiri atas dua unsur, beban pajak tahun berjalan sebesar \$140.000 dan aset pajak tangguhan sebesar \$12.500.

Akun Aset Pajak tangguhan akan tampak sebagai berikut pada akhir tahun 2012.

Aset Pajak Tangguhan			
2011	12.500	2012	12.500

Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, kecuali yang timbul dari:

1. Pengakuan awal *goodwill*; atau
2. Pengakuan awal aset atau liabilitas dari transaksi yang :
 - a. Bukan kombinasi bisnis; dan
 - b. Pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi atau laba kena pajak (rugi pajak).

Akan tetapi, untuk perbedaan temporer kena pajak terkait dengan investasi pada entitas anak, cabang dan entitas asosiasi, serta kepentingan dalam pengaturan bersama, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sesuai dengan paragraf 39.

Liabilitas pajak tangguhan menunjukkan kenaikan hutang pajak di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari perbedaan sementara kena pajak yang terjadi pada akhir tahun berjalan (Keiso, 2008:1014).

Sebagai ilustrasi, Chelsea memiliki hutang pajak penghasilan sebesar \$10.000 ($\$40.000 \times 25\%$) pada tahun 2011. Selain itu, juga terdapat perbedaan sementara pada akhir tahun karena pendapatan dan piutang usaha yang terkait dilaporkan secara berbeda untuk tujuan pembukuan (komersil) dan pajak. Dasar pembukuan untuk piutang usaha adalah \$30.000 dan dasar pajaknya adalah nol. Jadi total liabilitas pajak tangguhan pada akhir tahun 2011 adalah \$7.500, yang dihitung sebagai berikut.

Dasar pembukuan untuk piutang usaha	\$ 30.000
Dasar pajak untuk liabilitas piutang usaha	<u>-0-</u>
Perbedaan sementara kumulatif pada akhir tahun 2011	30.000
Tarif pajak	<u>25%</u>
Liabilitas pajak tangguhan pada akhir tahun 2011	\$ 7.500

Perusahaan juga dapat menghitung kewajiban pajak tangguhan dengan membuat skedul yang menunjukkan jumlah kena pajak yang dijadwalkan dimasa depan sebagai akibat dari perbedaan sementara yang ada sekarang. Skedul semacam itu khususnya bermanfaat apabila perhitungan menjadi semakin rumit.

	Tahun - tahun Mendatang		
	<u>2012</u>	<u>2013</u>	<u>Total</u>
Jumlah kena pajak dimasa depan	\$20.000	\$10.000	\$30.000
Tarif pajak	<u>25%</u>	<u>25%</u>	
Liabilitas pajak tangguhan pada akhir Tahun 2011	\$5.000	\$2.500	\$7.500

Karena tahun 2011 merupakan tahun pertama Chelsea beroperasi, maka tidak ada liabilitas pajak tangguhan pada awal tahun. Beban pajak penghasilan untuk tahun 2011 dihitung sebagai berikut.

Liabilitas pajak tangguhan pada akhir tahun 2011	\$7.500
Liabilitas pajak tangguhan pada awal tahun 2011	<u>-0-</u>
Beban pajak tangguhan untuk tahun 2011	<u>7.500</u>
Beban pajak berjalan untuk tahun 2011 (hutang PPh)	<u>10.000</u>
Beban pajak penghasilan (total) untuk tahun 2011	\$17.500

Perhitungan ini menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan mempunyai dua komponen-**beban pajak tahun berjalan** (jumlah hutang pajak penghasilan selama periode berjalan) dan beban pajak tangguhan. **Beban pajak tangguhan** adalah kenaikan saldo liabilitas pajak tangguhan dari awal hingga akhir periode akuntansi.

Pajak terutang yang harus di bayar akan dikredit ke Hutang Pajak Penghasilan, kenaikan pajak tangguhan di kredit ke Liabilitas pajak tangguhan dan penjumlahan kedua pos tersebut didebet ke Beban Pajak Penghasilan. Untuk Chelsea, ayat jurnal berikut telah dibuat pada akhir tahun 2011.

Beban Pajak Penghasilan	17.500	
Hutang Pajak Penghasilan		10.000
Liabilitas Pajak Tangguhan		7.500

Pada akhir tahun 2012 (tahun kedua) perbedaan antara dasar pembukuan dan dasar pajak untuk piutang usaha adalah \$10.000. Perbedaan ini lalu dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku untuk mendapatkan angka liabilitas pajak tangguhan sebesar \$2.500 ($\$10.000 \times 25\%$) yang akan dilaporkan pada akhir tahun 2012. Hutang pajak penghasilan untuk tahun 2012 adalah \$22.500. Beban pajak penghasilan untuk tahun 2012 adalah sebagai berikut.

Liabilitas pajak tangguhan pada akhir tahun 2012	\$ 2.500
Liabilitas pajak tangguhan pada awal tahun 2012	<u>7.500</u>
Beban pajak tangguhan untuk tahun 2011	<u>(5.000)</u>
Beban pajak berjalan untuk tahun 2011 (hutang PPh)	<u>22.500</u>
Beban pajak penghasilan (total) untuk tahun 2011	\$17. 500

Ayat jurnal untuk mencatat beban pajak penghasilan, perubahan liabilitas pajak tangguhan, dan hutang pajak penghasilan pada tahun 2012 adalah sebagai berikut.

Beban Pajak Penghasilan	17.500	
Liabilitas Pajak Tangguhan	5.000	
Hutang Pajak Penghasilan		22.500

Dalam ayat jurnal untuk mencatat pajak penghasilan pada akhir tahun 2013, Liabilitas pajak tangguhan dikurangi \$ 2.500. Akun Liabilitas Pajak Tangguhan tampak sebagai berikut pada akhir tahun 2013.

Liabilitas Pajak Tangguhan			
2012	5.000	2011	7.500
2013	2.500		

Akun Liabilitas Pajak Tangguhan akan bersaldo nol pada akhir tahun 2013.

2.5.2.3 Pengakuan Saldo Rugi Fiskal yang Dapat Dikompensasi

Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aset pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi. Namun perlu diketahui, apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dapat dikompensasikan dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, maka aset pajak tangguhan tidak diakui.

2.5.2.4 Pengakuan Pajak Kini dan Pajak Tangguhan

Pajak Kini (*current tax*) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Pajak penghasilan terutang adalah

berdasarkan Pasal 17 dan Pasal 31 E Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh). Perlakuan Pajak Kini pada akhir periode fiskal adalah sebagai berikut.

1. Apabila terdapat jumlah pajak kini yang belum dibayar, maka harus diakui sebagai liabilitas.
2. Apabila terdapat jumlah pajak penghasilan yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang, maka selisihnya diakui sebagai aset.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carryforward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.

Pajak kini dan pajak tangguhan diakui sebagai penghasilan atau beban pada laporan laba rugi periode berjalan, kecuali untuk pajak penghasilan yang berasal dari :

1. transaksi atau peristiwa yang diakui, pada periode yang sama atau berbeda, diluar laba rugi baik dalam penghasilan komprehensif lain maupun secara langsung di ekuitas; atau
2. kombinasi bisnis (selain akuisisi investasi, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian, atas entitas anak yang disyaratkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba-rugi). (IAI, 2014).

Pajak kini dan pajak tangguhan harus langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas apabila pajak tersebut berhubungan dengan transaksi yang langsung dikreditkan atau dibebankan ke ekuitas.

2.5.3 Pengukuran dalam PSAK No. 46

PSAK 46 mengatur bahwa liabilitas (aset) pajak kini untuk periode berjalan dan periode sebelumnya diukur sebesar jumlah yang diharapkan akan dibayar kepada (direstitusi dari) otoritas perpajakan, yang dihitung menggunakan

tarif pajak (dan peraturan pajak) yang telah berlaku atau secara substansi telah berlaku pada akhir periode pelaporan (paragraf 46).

PSAK 46 lebih lanjut mengatur bahwa liabilitas (aset) pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang akan berlaku pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi, yaitu tarif pajak (dan peraturan pajak) yang telah berlaku atau yang telah secara substantif telah berlaku pada akhir periode pelaporan (paragraf 47). Apabila tarif pajak yang berbeda diterapkan untuk tingkat laba kena pajak yang berbeda, maka aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur dengan tarif pajak rata-rata yang diharapkan untuk diterapkan atas laba kena pajak (rugi pajak) pada periode dimana perbedaan temporer diharapkan untuk dibalik (paragraf 49).

2.5.4 Penelahaan Metode Aset-Liabilitas

IASB menyatakan bahwa metode aset-liabilitas adalah metode yang paling konsisten dalam akuntansi untuk pajak penghasilan. Salah satu tujuan dari pendekatan ini adalah mengakui jumlah hutang pajak atau yang dapat diminta kembali selama tahun berjalan. Tujuan yang kedua adalah mengakui liabilitas dan aset pajak yang ditangguhkan untuk konsekuensi pajak di masa depan dari peristiwa yang telah diakui dalam laporan keuangan atau SPT pajak. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan ini, prinsip-prinsip dasar berikut akan diterapkan dalam akuntansi untuk pajak penghasilan pada tanggal laporan keuangan (Keiso, 2008: 1035).

1. *A current Tax liability or asset is recognized for the estimated taxes payable or refundable on the tax return for the current year.*
2. *A deferred tax liability or asset is recognized for the estimated future tax effect attributable to temporary differences and carryforwards.*
3. *The measurement of current and deferred tax liabilities and assets is based on provisions of the enacted tax law; the effects of future changes in tax law or rates are not anticipated.*
4. *The measurement of deferred tax assets is reduced, if necessary, by the amount of any tax benefit that, based on available, are not expected to be realized.*

Prinsip diatas menjelaskan bahwa:

1. liabilitas atau aset pajak lancar diakui sebesar estimasi hutang pajak atau yang dapat diminta kembali dalam SPT pajak tahun berjalan.
2. liabilitas atau aset pajak yang ditangguhkan diakui sebesar estimasi pengaruh pajak masa depan yang ditimbulkan oleh perbedaan sementara dan kompensasi ke depan.
3. Pengukuran liabilitas serta aset pajak lancar yang ditangguhkan didasarkan pada ketentuan dalam undang-undang pajak yang ditetapkan; pengaruh perubahan undang-undang atau tarif pajak di masa depan tidak diantisipasi.
4. Pengukuran aset pajak yang ditangguhkan dikurangi jika perlu, sebesar jumlah setiap manfaat pajak yang berdasarkan bukti yang ada, tidak diharapkan akan terealisasi.

2.5.5 Penyajian dalam PSAK No. 46

1. Aset dan Liabilitas Pajak

Aset dan liabilitas pajak tangguhan harus disajikan terpisah dari aset dan liabilitas lainnya dalam neraca. Aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan liabilitas pajak kini. Apabila dalam laporan keuangan aset dan liabilitas lancar disajikan terpisah dari aset dan liabilitas tidak lancar, maka aset (liabilitas) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset (liabilitas) lancar.

2. Saling menghapuskan (*offset*).

Entitas melakukan saling hapus aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan jika dan hanya jika:

1. Entitas memiliki hak yang dapat dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus aset pajak kini terhadap liabilitas pajak kini.

2. Aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terkait dengan pajak penghasilan yang dikenakan oleh otoritas perpajakan yang sama atas:

- a. Entitas kena pajak yang sama; atau
- b. Entitas kena pajak yang berbeda yang memiliki potensi untuk memulihkan aset dan liabilitas pajak kini dengan dasar neto, atau mereliasasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara bersamaan, pada setiap periode masa depan dimana jumlah signifikan atau aset/liabilitas pajak tangguhan diharapkan untuk diselesaikan atau dipulihkan.

3. Beban pajak.

Beban (penghasilan) pajak terkait dengan laba rugi dari aktivitas normal disajikan sebagai bagian dari laba rugi dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.5.6 Pengungkapan dalam PSAK No. 46

PSAK No. 46 menyatakan bahwa komponen utama beban (penghasilan) pajak diungkapkan secara terpisah. Komponen beban (penghasilan) pajak dapat mencakup.

1. Beban (penghasilan) pajak kini;
2. Penyesuaian apapun yang diakui pada periode atas pajak kini yang berasal dari periode sebelumnya;
3. Jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang berasal dari timbulnya perbedaan temporer dan pembalikannya;
4. Jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan terkait dengan perubahan tarif pajak atau penerapan peraturan perpajakan baru;
5. Jumlah manfaat yang timbul dari rugi pajak yang tidak diakui sebelumnya, kredit pajak perbedaan temporer suatu periode sebelumnya yang digunakan untuk mengurangi beban pajak kini;

6. Jumlah manfaat dari rugi pajak yang tidak diakui sebelumnya, kredit pajak, atau perbedaan temporer suatu periode sebelumnya yang digunakan untuk mengurangi beban pajak tangguhan;
7. Beban pajak tangguhan yang timbul dari penurunan, atau pembalikan penurunan sebelumnya atas aset pajak tangguhan sesuai dengan paragraf 56; dan
8. Jumlah beban (penghasilan) terkait dengan perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan yang termasuk dalam laba rugi.

PSAK 46 lebih lanjut mensyaratkan pengungkapan hal-hal berikut secara terpisah.

1. Gabungan pajak kini dan pajak tangguhan terkait dengan transaksi yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas;
2. Jumlah pajak penghasilan terkait dengan setiap komponen penghasilan komprehensif lain;
3. Penjelasan hubungan antara beban (penghasilan) pajak dan laba akuntansi dalam satu atau kedua bentuk berikut:
 - a. rekonsiliasi angka antara beban (penghasilan) pajak dan hasil perkalian laba akuntansi dengan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku; atau
 - b. rekonsiliasi angka antara tarif pajak efektif rata-rata dan tarif pajak yang berlaku dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku;
4. Penjelasan mengenai perubahan tarif pajak yang berlaku dan perbandingan dengan tarif pajak yang berlaku pada periode sebelumnya;
5. Jumlah (dan tanggal kadaluarsa, jika ada) perbedaan temporer dapat dikurangkan, rugi pajak belum dikompensasi, dan kredit pajak belum

dimanfaatkan yang tidak diakui sebagai aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan;

6. Jumlah gabungan perbedaan temporer yang terkait dengan investasi pada entitas anak, cabang dan entitas asosiasi, serta kepentingan dalam pengaturan bersama atas liabilitas pajak tangguhan yang belum diakui;
7. Berkenaan dengan setiap jenis perbedaan temporer, dan berkenaan dengan setiap jenis rugi pajak belum dikompensasi dan kredit pajak belum dimanfaatkan;
 - a. Jumlah aset dan liabilitas pajak tangguhan yang diakui pada laporan posisi keuangan untuk periode berjalan;
 - b. Jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang diakui dalam laba rugi, jika jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aset atau liabilitas pajak tangguhan yang diakui dalam laporan posisi keuangan; dan
8. Berkenaan dengan operasi yang dihentikan, beban pajak terkait untuk:
 - a. Keuntungan atau kerugian atas penghentian;
 - b. Laba rugi dari aktivitas normal atas operasi yang dihentikan selama periode, bersama dengan jumlah terkait untuk setiap periode sebelumnya yang disajikan;
9. Jumlah konsekuensi pajak penghasilan atas deviden kepada pemegang saham entitas yang diusulkan atau diumumkan sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk terbit tetapi tidak diakui sebagai liabilitas dalam laporan keuangan.
10. Jika kombinasi bisnis dimana entitas adalah pihak pengakuisisi yang menyebabkan perubahan pada jumlah pengakuan untuk aset pajak tangguhan praakuisisi; dan

11. Jika manfaat pajak tangguhan yang diperoleh dalam kombinasi bisnis tidak diakui pada tanggal akuisisi tetapi diakui setelah tanggal akuisisi, deskripsi peristiwa atau perubahan keadaan yang menyebabkan keadaan pajak tangguhan di akui.

2.5.7 Perhitungan Pajak Penghasilan Tangguhan

Pajak penghasilan tangguhan dapat dihitung dengan cara mengalihkan beda waktu yang terjadi dengan tarif pajak yang berlaku pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi. Biasanya, tarif yang digunakan adalah tarif PPh tertinggi, yaitu 30% walaupun tarif sebenarnya bersifat progresif. Apabila pada tahun yang bersangkutan terjadi rugi fiskal, maka pajak penghasilan tangguhan dapat dihitung dengan cara yang sama, yaitu tarif efektif rata-rata. Jika asumsinya 30%, maka 30% dikalikan dengan saldo rugi yang terjadi.

Secara umum prosedur perhitungan pajak penghasilan yang ditangguhkan yaitu (Keiso, 2008:1036).

1. Identifikasi jenis dan jumlah perbedaan sementara serta kompensasi kedepan yang ada.
2. Ukur aset pajak tangguhan untuk perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dan kompensasi kerugian kedepan (gunakan tarif pajak yang ditetapkan).
3. Ukur liabilitas pajak tangguhan untuk perbedaan sementara kena pajak (gunakan Tarif pajak yang di tetapkan).
4. Tidak mengakui beberapa atau sebagian aset pajak yang ditangguhkan jika pajak tangguhan tersebut tidak akan terealisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan memberikan gambaran tentang detail-detail spesifik dari sebuah institusi, lingkungan sosial, atau hubungan. Fokus penelitian deskriptif lebih untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan siapa (*who*) (Efferin, 2008:12). Dalam hal ini memberikan gambaran umum tentang badan usaha, laporan keuangan perusahaan, dan penerapan akuntansi pajak penghasilan khususnya pajak tangguhan pada laporan keuangan sesuai dengan PSAK Nomor 46.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT Makassar Marmer Muliaindah yang terletak di Jl. Yos Soedarso No. 225 B, Makassar. Perusahaan ini bergerak di sektor pertambangan dengan tujuan turut mengembangkan sektor pengolahan khususnya di bidang produksi marmer.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu semua data yang sifatnya angka-angka atau dapat hitung, yang berkaitan dengan laporan keuangan.

2. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu semua data yang sifatnya informasi atau keterangan berupa penjelasan-penjelasan tentang laporan keuangan dan kebijakan

akuntansi yang digunakan serta informasi lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan sumber data, yaitu sebagai berikut.

1. Data primer

Data primer yaitu semua data berupa keterangan dan angka-angka yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu semua data yang diperoleh melalui data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian melalui.

- a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan di lapangan untuk memahami kegiatan yang sesungguhnya.

- b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab kepada beberapa pihak, yaitu pimpinan dan karyawan atau staf yang mengetahui objek pembahasan.

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah beberapa buku bacaan atau literatur yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini memberikan gambaran mengenai perhitungan pajak penghasilan yang berkaitan dengan pajak kini dan pajak tangguhan. Data yang diperoleh dari perusahaan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menganalisis laporan keuangan perusahaan (komersial) lalu melakukan koreksi fiskal untuk diketahui besarnya laba kena pajak perusahaan.
2. Menghitung Pajak Penghasilan terutang sesuai tarif PPh yang berlaku.
3. Mengidentifikasi perbedaan temporer, kemudian mengelompokkan perbedaan temporer tersebut sebagai aktiva pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhan.
4. Menghitung aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan sesuai dengan tarif PPh yang berlaku.
5. Membuat dan menyajikan laporan keuangan perusahaan setelah menerapkan PSAK No. 46.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Perusahaan mengakui pajak yang timbul pada saat ini dan tidak mengakui konsekuensi pajak di masa yang akan datang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang terjadi.
2. Hasil dari koreksi fiskal yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat Aset Pajak Tangguhan sebesar Rp 60.884.990 untuk Tahun buku 2014 dan Rp 56.295.249 untuk Tahun buku 2015 sehingga Total Aset Pajak Tangguhan hingga akhir Tahun buku 2015 adalah sebesar Rp 117.180.239.

5.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan peneliti yaitu.

1. Pihak manajemen khususnya bagian akuntansi dan pajak sebaiknya menerapkan akuntansi pajak tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 46 agar laporan keuangan yang disajikan lebih bersifat informatif bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (terkhusus untuk pembelian aset untuk periode berikutnya) sebaiknya memilih metode dan atau prinsip akuntansi yang diterima oleh perpajakan apabila kebijakan akuntansi perusahaan tidak berbeda secara material (tidak memengaruhi pengambilan keputusan) dengan aturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan).

3. Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama, sebaiknya memperhatikan perubahan aturan perpajakan (UU PPh) sesuai dengan tahun fiskalnya dan memperdalam pengetahuan tentang kondisi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata A. Adya. 2011. *Panduan Lengkap Pajak Penghasilan*. Jakarta : Visi Media
- Diana, Anastasia dan setiawati, lilis. 2010. *Cara Mudah menghitung Pajak Penghasilan Anda*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Djuanda Gustian dan lubis. 2004. *Pelaporan Pajak penghasilan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efferin, Sujoko, Darmadji, S. Hadi dan Tan, Yuliawati. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fitriandi, primandita, Y. Aryanto dan Priyono Agus. 2010. *Kompilasi undang-Undang Perpajakan Terlengkap*. Jakarta : Salemba empat.
- Godfrey, jay. 2010. *Accounting Theory*. Seven Edition. United Stated Of America: John Wiley & Sons.
- Hery. 2013. *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Andi.
- Resmi, siti. 2014. *Perpajakan (Teori dan Kasus)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang No. 28 Tahun 2007 *tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 *Perubahan Keempat atas Undang-undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Lembaran RI tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods For Business*. Sixth Edition. United Kingdom : John Wiley & Sons Ltd.
- Supramono dan Damayanti, T. Woro.2010. *Perpajakan Indonesia (Mekanisme dan Perhitungan)*. Yogyakarta.: Penerbit Andi.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Tim Penyusun SAK. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 januari 2015*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 *tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan untuk Keperluan Penyusutan*. 2009. Jakarta: Kementerian Keuangan RI

Pohan, Charil Anwar. 2014. *Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan Teori dan Konsep*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Surat Edaran No. SE-66/PJ/2010 tentang *Penegasan Pelaksanaan Pasal 31 E Ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008*. Jakarta: Direktur Jendral Pajak.

Waluyo. 2000. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Weygant, Keiso. 2008. *Intermediate Accounting. IFRS Edition*. Volume 1. United Stated Of America: John Wiley & Sons.

_____. 2008. *Intermediate Accounting. IFRS Edition*. Volume 2. United Stated Of America: John Wiley & Sons.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Hilda novitasari
 Tempat, Tanggal lahir : Maros, 19 April 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. Poros Bantimurung-Maros
 Telpon Rumah dan HP : 085213942268
 Alamat *E-mail* : hildanovitasari41@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
 - SD INP. No.35 Julusiri (Tahun 2000-2006)
 - SMPN 1 Bantimurung (Tahun 2006-2009)
 - SMAN 1 Bantimurung (Tahun 2009-2012)
 - S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- b. Pendidikan Nonformal
 - Latihan Kepemimpinan Tingkat Awal (LK1) Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2012)
 - Intermediet Student Leadership Training (LK2) BEM FKM-UH (2013)

Riwayat Organisasi dan Kerja

- a. Pengalaman Organisasi
 - SENAT MAHASISWA FEB-UH (Tahun 2014-2015)
 - MAJELIS PERMUSYAWARATAN MAHASISWA (MAPERWA) FEB-UH (Tahun 2015-2016)
 - FOSEI UNHAS (2013-2014)
- b. Pengalaman Kerja/Magang
 - Magang di KPPN II Makassar Kementerian Keuangan RI (2016)

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 15 Februari 2017

Hilda Novitasari

Lampiran 2

JENIS-JENIS HARTA YANG TERMASUK DALAM KELOMPOK HARTA BERWUJUD BUKAN BANGUNAN UNTUK KEPERLUAN PENYUSUTAN

Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 1

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan.
		b. Mesin kantor, seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner
		c. Perlengkapan lainnya, seperti <i>amplifier</i> , <i>tape/cassette</i> , <i>video recorder</i> , televisi, dan sejenisnya.
		d. Sepeda motor, sepeda dan becak
		e. Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan.
		f. Alat dapur untuk memasak dan makanan & minuman.
		g. <i>Dies</i> , <i>jigs</i> , dan <i>mould</i> .
		h. Alat-alat komunikasi, seperti pesawat telepon, faksimile, telepon seluler, dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan.	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin, seperti cangkul, garu, dan lain-lain.
3.	Industri makanan dan minuman.	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan, seperti huler, pemecah kulit, penyosoh, pengering, pallet, dan sejenisnya.
4.	Transportasi dan pergudangan.	Mobil taksi, bus, dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5.	Industri semi konduktor.	<i>Flash memory tester</i> , <i>writer machine</i> , <i>bipolar test system</i> , <i>elimination</i> (PE8-1), <i>pose checker</i> .
6.	Jasa persewaan peralatan tambat air dalam.	<i>Anchor</i> , <i>anchor chains</i> , <i>polyster rope</i> , <i>steel buoys</i> , <i>steel wire ropes</i> , <i>mooring accessories</i> .
7.	Jasa telekomunikasi selular	<i>Base station controller</i> .

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2009.

Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 2

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara, seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya.
		b. Mobil, bus, truk, <i>speed boat</i> , dan sejenisnya.
		c. <i>Container</i> dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan	a. Mesin pertanian/perkebunan, seperti traktor & mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih. Dan sejenisnya.
		b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
3.	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas, dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengalengan ikan
		b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka.
		c. Mesin yang menghasilkan/memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.
		d. Mesin yang menghasilkan/memproduksi bahan-bahan makanan dan minuman segala jenis.
4.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan, misalnya mesin jahit dan pompa air.
5.	Perkayuan, kehutanan	a. Mesin dan peralatan penebangan kayu.
6.	Konstruksi	b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang kehutanan
		Peralatan yang dipergunakan, seperti truk, berat, <i>dump truck</i> , <i>crane bulldozer</i> , dan sejenisnya.
7.	Transportasi dan pergudangan	a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truk ngangkang, dan sejenisnya.
		b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang, dan sebagainya) termasuk kapal pendingin, kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT.
		c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung, dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai 100 DWT.
		d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT.
		e. Kapal balon.

8.	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon.
		b. Pesawat telegraf termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.
9.	Industri semi konduktor	<i>Auto frame loader, automatic logic handler, baking oven, ballshear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, curing oven, cutting press, dambar cut machine, dicer, die bonder, die shear test, dynamic burn-in system oven, dynamic test handler, eliminator (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser marker(FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, O/S tester manual, pass oven, pose checker, reform machine, SMD stocker, taping machine, tiebar cut press, trimming/forming machine, wire bonder, wire pull tester.</i>
10.	Jasa persewaan peralatan tambat air dalam	<i>Spooling machines, metocean data collector.</i>
11.	Jasa telekomunikasi selular	<i>Mobile switching center, home location register, visitor location register, authentication centre, equipment identity register, intelligent network service control point, intelligent network service management point, radio base station, transceiver unit, terminal SDH/mini link, antena.</i>

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2009

Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 3

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan	Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk pelikan.
2.	Permintalan, pertenun, dan pencelupan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil, misalnya kain katun, sutra, serat-serat buatan, wol & bulu lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, dan tule. b. Mesin untuk yang <i>preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging</i> , dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput, dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu
4.	Industri kimia	a. Mesin peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia, misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis
		anorganis dan logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organis, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoda-resinoda wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, deterjen dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk piroteknik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi. b. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya, misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat, dan kulit mentah.
5.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat, misalnya mesin mobil dan mesin kapal.
6.	Transportasi dan pergudangan	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu- batuan, biji tambang, dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat di atas 100 c. Dok terapung. d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT. e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis
7.	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar, dan kendali jarak jauh.

Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2009

Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 4

No	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2.	Transportasi dan pergudangan	a. Lokomotif uap dan tender atas rel.
		b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar.
		c. Lokomotif atas rel lainnya.
		d. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.
		e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu- batuan, biji tambang, dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.
		f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.
		g. Dok-dok terapung.

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Lampiran 3 : Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Perusahaan Tahun 2014

DAFTAR AKTIVA TETAP, INVENTARIS DAN PENYUSUTAN PT. MAKASSAR MARMER MULIAINDAH PERIODE : 01 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2014										
No	JENIS AKTIVA	TAHUN PER- OLEHAN	POSISI AKTIVA			PENYUSUTAN AKTIVA				NILAI BUKU
			SALDO AWAL	PENAMBAHAN (PENGURANGAN)	SALDO AKHIR	SALDO AWAL PENYUSUTAN AKTIVA	PENYS. %	BIAYA PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	
I	BANGUNAN DAN SARANA LAIN									
1	Jalanan	1999	401.627.600	-	401.627.600	401.627.600	10 %	-	401.627.600	-
	Perbaikan Jalan Tambang oleh PT.MIGS	2003	300.000.000	-	300.000.000	300.000.000	10,0%	-	300.000.000	-
2	Mess, Kantor & Gudang Alat-alat	1999	244.231.500	-	244.231.500	244.231.500	10,0%	-	244.231.500	-
	Perbaikan Mess, Ktr & Gdg Alat oleh PT. MIGS	2003	200.000.000	-	200.000.000	200.000.000	10,0%	-	200.000.000	-
3	Bangunan Gedung (Home Industri)	2001	531.523.500	-	531.523.500	451.794.975	10,0%	53.152.350	504.947.325	26.576.175
4	Bangunan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2002	3.222.018.000	-	3.222.018.000	2.517.284.898	10,0%	322.201.800	2.839.486.698	382.531.302
5	Perluasan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2007	4.006.200.000	-	4.006.200.000	400.620.000	10,0%	400.620.000	801.240.000	3.204.960.000
6	Bangunan Gudang Tiles 02 & 03	2007	2.898.000.000	-	2.898.000.000	1.593.900.000	10,0%	289.800.000	1.883.700.000	1.014.300.000
	Jumlah 1		11.803.600.600	-	11.803.600.600	6.109.458.973		1.065.774.150	7.175.233.123	4.628.367.477
II	MESIN & PERALATAN TAMBANG									
1	1 set Complete Marble Quarry Plant	1998	1.253.305.000	-	1.253.305.000	1.094.761.353	12,5%	19.817.956	1.114.579.309	138.725.691
2	1 set Wire Sawing Machine & Accessories	1998	932.500.000	-	932.500.000	814.538.330	12,5%	14.745.209	829.283.539	103.216.461
3	1 Set Component Derrick Crane	1999	1.192.207.825	-	1.192.207.825	1.019.848.023	12,5%	21.544.975	1.041.392.998	150.814.827
4	1 unit Tower + Pondasi u/. Derrick Crane	1999	523.138.275	-	523.138.275	447.507.158	12,5%	9.453.890	456.961.048	66.177.227
5	2 unit Diamond Wire	2000	583.417.000	-	583.417.000	487.021.881	12,5%	12.049.390	499.071.271	84.345.729
6	1 unit Mesin Pengolahan Marmer	2000	150.000.000	-	150.000.000	125.216.238	12,5%	3.097.970	128.314.209	21.685.791

7	1 (satu) unit Diamond Wire (Bank BNI)	2001	500.000.000	-	500.000.000	399.291.381	12,5%	12.588.577	411.879.958	88.120.042
8	1 (satu) unit Spherical (Bank BNI)	2001	305.000.000	-	305.000.000	243.567.742	12,5%	7.679.032	251.246.775	53.753.225
9	1 (satu) unit Derrick Crane (Bank BNI)	2001	2.058.415.320	-	2.058.415.320	1.643.814.992	12,5%	51.825.041	1.695.640.033	362.775.287
10	4 (empat) unit Diamond Wire Sawing Plant & acc	2007	1.250.700.000	-	1.250.700.000	759.555.233	12,5%	61.393.096	820.948.329	429.751.671
11	4 (empat) unit Drilling Equipment & acc	2007	1.042.300.000	-	1.042.300.000	632.993.059	12,5%	51.163.368	684.156.427	358.143.573
12	4 (empat) unit Hydraulic Power mod BULL	2007	833.799.749	-	833.799.749	506.370.003	12,5%	40.928.718	547.298.721	286.501.028
13	1 (satu) unit Derrick Crane mod D30e60	2007	2.145.400.000	-	2.145.400.000	1.302.910.208	12,5%	105.311.224	1.408.221.432	737.178.568
	Jumlah 2		12.770.183.169	-	12.770.183.169	9.477.395.602		411.598.446	9.888.994.047	2.881.189.122
III	MESIN & PERALATAN PABRIK MARMER									
1	Block Cutting Machine-RRC	2001	2.371.536.000	-	2.371.536.000	1.893.867.769	12,5%	59.708.529	1.953.576.298	417.959.702
2	Bridge Edge Cutting Machine - RRC	2001	225.000.000	-	225.000.000	179.681.121	12,5%	5.664.860	185.345.981	39.654.019
3	Cross Cutting Machine - RRC	2001	108.000.000	-	108.000.000	86.246.938	12,5%	2.719.133	88.966.071	19.033.929
4	Calibrating Machine - RRC	2001	79.200.000	-	79.200.000	63.247.755	12,5%	1.994.031	65.241.785	13.958.215
5	Polishing Machine - RRC	2001	384.300.000	-	384.300.000	306.895.355	12,5%	9.675.581	316.570.936	67.729.064
6	Automatic Horizontal Spliing Machine - Itali	2001	1.089.099.000	-	1.089.099.000	869.735.688	12,5%	27.420.414	897.156.102	191.942.898
7	Gantry Crane, Double Girder-Italia	2002 (a)	1.060.200.000	-	795.150.000	629.037.346	12,5%	20.764.082	649.801.428	145.348.572
					265.050.000	209.993.578		6.882.053	216.875.631	48.174.369
					1.060.200.000	839.030.924		27.646.134	866.677.059	193.522.941
8	Overhead Crane, Double Girder-Italia	2002 (a)	288.000.000	-	216.000.000	170.876.019	12,5%	5.640.498	176.516.517	39.483.483
					72.000.000	57.044.096		1.869.488	58.913.584	13.086.416
					288.000.000	227.920.115		7.509.986	235.430.101	52.569.899
9	Genset Mercy 500 KVA	2002 (b)	450.000.000	-	337.500.000	274.392.781	12,5%	7.888.402	282.281.183	55.218.817
					112.500.000	75.258.274		4.655.216	79.913.490	32.586.510
					450.000.000	349.651.055		12.543.618	362.194.673	87.805.327

10	Forklift Komatsu 3 ton (Bekas)	2002 (t	75.000.000	-	56.250.000	45.732.130	12,5%	1.314.734	47.046.864	9.203.136
					18.750.000	12.543.046		775.869	13.318.915	5.431.085
					75.000.000	58.275.176		2.090.603	60.365.779	14.634.221
11	Automatic Polishing Machine - Italy	2002 (d	1.605.970.000	-	1.204.477.500	966.056.195	12,5%	29.802.663	995.858.858	208.618.642
					401.492.500	293.338.761		13.519.217	306.857.978	94.634.522
					1.605.970.000	1.259.394.955		43.321.881	1.302.716.836	303.253.164
12	Automatic Blocked Cutting	2003	2.904.000.000	-	2.904.000.000	2.140.028.527	12,5%	95.496.434	2.235.524.961	668.475.039
13	Cummins Diesel Genset	2003	780.000.000	-	780.000.000	574.801.051	12,5%	25.649.869	600.450.919	179.549.081
14	Chain Saw Machine	2007	1.980.000.000	-	1.980.000.000	1.202.462.111	12,5%	97.192.236	1.299.654.347	680.345.653
	Jumlah 3		13.400.305.000	-	13.400.305.000	10.051.238.540		418.633.308	10.469.871.847	2.930.433.153
IV	ALAT BERAT & SARANA ANGKUTAN									
1	1 unit Excavator Caterpillar E-450 (Bekas)	1998	750.000.000	-	750.000.000	655.124.662	12,5%	11.859.417	666.984.079	83.015.921
2	2 unit Compressor Komatsu (Bekas)	1998	232.800.000	-	232.800.000	203.350.695	12,5%	3.681.163	207.031.858	25.768.142
3	1 unit Compressor Champion DX-200	1998	149.000.000	-	149.000.000	130.151.433	12,5%	2.356.071	132.507.504	16.492.496
4	1 unit Crane Mobile PH 30 Ton (Bekas)	1998	200.000.000	-	200.000.000	174.699.910	12,5%	3.162.511	177.862.421	22.137.579
5	1 unit Truck Nissan Tronton (Bekas)	1998	122.400.000	-	122.400.000	106.916.345	12,5%	1.935.457	108.851.802	13.548.198
6	1 unit Excavator Daewo (Bekas)	1999	380.000.000	-	380.000.000	328.725.151	12,5%	6.409.356	335.134.507	44.865.493
7	1 Unit Dump Truck 10 Roda (Bekas)	2000	260.000.000	-	260.000.000	219.905.381	12,5%	5.011.827	224.917.208	35.082.792
8	1 Unit Kompresor Hino 8 bar (Bekas)	2000	80.000.000	-	80.000.000	67.663.194	12,5%	1.542.101	69.205.295	10.794.705
9	1 Unit Kompresor Air Man 8 bar (Bekas)	2000	110.000.000	-	110.000.000	91.825.241	12,5%	2.271.845	94.097.086	15.902.914
10	1 unit Excavator Cobelco (Bekas)	2000	600.000.000	-	600.000.000	500.864.953	12,5%	12.391.881	513.256.834	86.743.166
11	3 unit Excavator Samsung (Bekas)	2000	1.125.000.000	-	1.125.000.000	939.121.787	12,5%	23.234.777	962.356.564	162.643.436
12	1 unit Excavator 360 LC	2008	203.718.500	-	203.718.500	112.290.591	12,5%	11.428.489	123.719.080	79.999.420

13	1 unit Excavator 280 LC	2008	187.632.500	-	187.632.500	103.423.912	12,5%	10.526.073	113.949.986	73.682.514
14	1 unit Excavator Cobelco SK 330-8	2010	1.690.069.920	-	1.690.069.920	699.381.962	12,5%	123.835.995	823.217.956	866.851.964
	Jumlah 4		6.090.620.920	-	6.090.620.920	4.333.445.218		219.646.963	4.553.092.180	1.537.528.740
V	UTILITAS									
1	1 unit Generating Set 535 KVA-Deutz (Bekas)	1998	121.600.000	-	121.600.000	106.217.545	12,5%	1.922.807	108.140.352	13.459.648
2	1 set Instalasi Listrik	1998	35.000.000	-	35.000.000	30.572.484	12,5%	553.439	31.125.924	3.874.076
3	1 set Instalasi Air	1998	20.000.000	-	20.000.000	17.469.991	12,5%	316.251	17.786.242	2.213.758
4	4 unit Pompa Air	1998	10.476.400	-	10.476.400	9.151.131	12,5%	165.659	9.316.789	1.159.611
5	1 set Instalasi Listrik (Tambahan)	2000	80.000.000	-	80.000.000	67.663.194	12,5%	1.542.101	69.205.295	10.794.705
6	1 set Instalasi Air (Tambahan)	2000	55.000.000	-	55.000.000	46.518.446	12,5%	1.060.194	47.578.640	7.421.360
7	5 unit Pompa Air (Tambahan)	2000	40.000.000	-	40.000.000	33.831.597	12,5%	771.050	34.602.647	5.397.353
8	1 unit Generating Set 150 KVA-Mitsubishi(Bekas)	2000	160.000.000	-	160.000.000	135.326.388	12,5%	3.084.201	138.410.590	21.589.410
9	1 unit Generating Set 315 KVA-Caterpillar(Bekas)	2000	200.000.000	-	200.000.000	169.157.985	12,5%	3.855.252	173.013.237	26.986.763
10	1 Unit Mesin Genzet 500 KVA (Baru)	2002 (b	495.000.000	-	371.250.000	308.419.580	12,5%	7.853.803	316.273.382	54.976.618
					123.750.000	76.196.580		5.944.177	82.140.758	41.609.242
					495.000.000	384.616.160		13.797.980	398.414.140	96.585.860
11	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	57.313.843	12,5%	10.148.270	67.462.112	71.037.888
12	1 Unit Mesin Genzet C 575 KVA (Baru)	2010	283.950.000		283.950.000	117.503.723	12,5%	20.805.785	138.309.508	145.640.492
13	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	57.313.843	12,5%	10.148.270	67.462.112	71.037.888
	Jumlah 5		1.217.076.400	-	1.217.076.400	1.232.656.331		68.171.259	1.300.827.590	477.198.810
VI	INVENTARIS KANTOR									
1	6 bh Meja Tulis 1 Biro	1998	3.212.400	-	3.212.400	3.212.400	25,0%	-	3.212.400	-
2	8 bh Meja Tulis 1/2 Biro	1998	3.040.000	-	3.040.000	3.040.000	25,0%	-	3.040.000	-
3	24 bh Kursi Kerja	1998	2.160.000	-	2.160.000	2.160.000	25,0%	-	2.160.000	-

4	2 bh Filling Kabinet	1998	1.771.000	-	1.771.000	1.771.000	25,0%	-	1.771.000	-
5	2 bh Lemari Arsip	1998	2.050.000	-	2.050.000	2.050.000	25,0%	-	2.050.000	-
6	5 bh Kalkulator 12 Digit	1998	875.000	-	875.000	875.000	25,0%	-	875.000	-
7	4 bh Kalkulator 10 Digit	1998	480.000	-	480.000	480.000	25,0%	-	480.000	-
8	1 unit Meja Komputer	1998	202.500	-	202.500	202.500	25,0%	-	202.500	-
9	1 set Komputer Set	1998	4.750.000	-	4.750.000	4.750.000	25,0%	-	4.750.000	-
10	1 set Printer	1998	2.250.000	-	2.250.000	2.250.000	25,0%	-	2.250.000	-
11	1 unit Air Conditioning Split 1 PK	1998	2.800.000	-	2.800.000	2.800.000	25,0%	-	2.800.000	-
12	1 unit Air Conditioning Split 3/4 PK	1998	2.300.000	-	2.300.000	2.300.000	25,0%	-	2.300.000	-
13	1 unit Meja Komputer	2000	355.000	-	355.000	355.000	25,0%	-	355.000	-
14	1 set Komputer Set	2000	5.850.000	-	5.850.000	5.850.000	25,0%	-	5.850.000	-
15	1 set Printer	2000	1.950.000	-	1.950.000	1.950.000	25,0%	-	1.950.000	-
	Jumlah 6		34.045.900	-	34.045.900	34.045.900		-	34.045.900	-
	TOTAL AKTIVA		45.315.831.989	-	45.315.831.989	31.238.240.563	-	2.183.824.125	33.422.064.688	12.454.717.301

Lampiran 4 : Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Perusahaan Tahun 2015

DAFTAR AKTIVA TETAP, INVENTARIS DAN PENYUSUTAN										
PT. MAKASSAR MARMER MULIAINDAH										
PERIODE : 01 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2015										
No	JENIS AKTIVA	TAHUN PER- OLEHAN	POSISI AKTIVA			PENYUSUTAN AKTIVA				NILAI BUKU
			SALDO AWAL	PENAMBAHAN (PENGURANGAN)	SALDO AKHIR	SALDO AWAL PENYUSUTAN AKTIVA	PENYS. %	BIAYA PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	
I	BANGUNAN DAN SARANA LAIN									
1	Jalanan	1999	401.627.600	-	401.627.600	401.627.600	10 %	-	401.627.600	-
	Perbaikan Jalan Tambang oleh PT.MIGS	2003	300.000.000	-	300.000.000	300.000.000	10,0%	-	300.000.000	-
2	Mess, Kantor & Gudang Alat-alat	1999	244.231.500	-	244.231.500	244.231.500	10,0%	-	244.231.500	-
	Perbaikan Mess, Ktr & Gdg Alat oleh PT. MIGS	2003	200.000.000	-	200.000.000	200.000.000	10,0%	-	200.000.000	-
3	Bangunan Gedung (Home Industri)	2001	531.523.500	-	531.523.500	504.947.325	10,0%	26.576.175	531.523.500	-
4	Bangunan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2002	3.222.018.000	-	3.222.018.000	2.839.486.698	10,0%	322.201.800	3.161.688.498	60.329.502
5	Perluasan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2007	4.006.200.000	-	4.006.200.000	801.240.000	10,0%	400.620.000	1.201.860.000	2.804.340.000
6	Bangunan Gudang Tiles 02 & 03	2007	2.898.000.000	-	2.898.000.000	1.883.700.000	10,0%	289.800.000	2.173.500.000	724.500.000
	Jumlah 1		11.803.600.600	-	11.803.600.600	7.175.233.123		1.039.197.975	8.214.431.098	3.589.169.502
II	MESIN & PERALATAN TAMBANG									
1	1 set Complete Marble Quarry Plant	1998	1.253.305.000	-	1.253.305.000	1.114.579.309	12,5%	17.340.711	1.131.920.020	121.384.980
2	1 set Wire Sawing Machine & Accessories	1998	932.500.000	-	932.500.000	829.283.539	12,5%	12.902.058	842.185.596	90.314.404
3	1 Set Component Derrick Crane	1999	1.192.207.825	-	1.192.207.825	1.041.392.998	12,5%	18.851.853	1.060.244.852	131.962.973
4	1 unit Tower + Pondasi u/. Derrick Crane	1999	523.138.275	-	523.138.275	456.961.048	12,5%	8.272.153	465.233.201	57.905.074
5	2 unit Diamond Wire	2000	583.417.000	-	583.417.000	499.071.271	12,5%	10.543.216	509.614.487	73.802.513

6	1 unit Mesin Pengolahan Marmer	2000	150.000.000	-	150.000.000	128.314.209	12,5%	2.710.724	131.024.932	18.975.068
7	1 (satu) unit Diamond Wire (Bank BNI)	2001	500.000.000	-	500.000.000	411.879.958	12,5%	11.015.005	422.894.964	77.105.036
8	1 (satu) unit Spherical (Bank BNI)	2001	305.000.000	-	305.000.000	251.246.775	12,5%	6.719.153	257.965.928	47.034.072
9	1 (satu) unit Derrick Crane (Bank BNI)	2001	2.058.415.320	-	2.058.415.320	1.695.640.033	12,5%	45.346.911	1.740.986.944	317.428.376
10	4 (empat) unit Diamond Wire Sawing Plant& acc	2007	1.250.700.000	-	1.250.700.000	820.948.329	12,5%	53.718.959	874.667.288	376.032.712
11	4 (empat) unit Drilling Equipment & acc	2007	1.042.300.000	-	1.042.300.000	684.156.427	12,5%	44.767.947	728.924.374	313.375.626
12	4 (empat) unit Hidraulic Power mod BULL	2007	833.799.749	-	833.799.749	547.298.721	12,5%	35.812.628	583.111.350	250.688.399
13	1 (satu) unit Derrick Crane mod D30e60	2007	2.145.400.000	-	2.145.400.000	1.408.221.432	12,5%	92.147.321	1.500.368.753	645.031.247
	Jumlah 2		12.770.183.169	-	12.770.183.169	9.888.994.047		360.148.640	10.249.142.688	2.521.040.481
III	MESIN & PERALATAN PABRIK MARMER									
1	Block Cutting Machine-RRC	2001	2.371.536.000	-	2.371.536.000	1.953.576.298	12,5%	52.244.963	2.005.821.261	365.714.739
2	Bridge Edge Cutting Machine - RRC	2001	225.000.000	-	225.000.000	185.345.981	12,5%	4.956.752	190.302.734	34.697.266
3	Cross Cutting Machine - RRC	2001	108.000.000	-	108.000.000	88.966.071	12,5%	2.379.241	91.345.312	16.654.688
4	Callibrating Machine - RRC	2001	79.200.000	-	79.200.000	65.241.785	12,5%	1.744.777	66.986.562	12.213.438
5	Polishing Machine - RRC	2001	384.300.000	-	384.300.000	316.570.936	12,5%	8.466.133	325.037.069	59.262.931
6	Automatic Horizontal Spliating Machine - Itali	2001	1.089.099.000	-	1.089.099.000	897.156.102	12,5%	23.992.862	921.148.964	167.950.036
7	Gantry Crane, Double Girdeer-Italia	2002 (a)	1.060.200.000	-	795.150.000	649.801.428	12,5%	18.168.572	667.969.999	127.180.001
					265.050.000	216.875.631		6.021.796	222.897.427	42.152.573
					1.060.200.000	866.677.059		24.190.368	890.867.427	169.332.573
8	Overhead Crane, Double Girder-Italia	2002 (a)	288.000.000	-	216.000.000	176.516.517	12,5%	4.935.435	181.451.952	34.548.048
					72.000.000	58.913.584		1.635.802	60.549.386	11.450.614
					288.000.000	235.430.101		6.571.237	242.001.338	45.998.662
9	Genset Mercy 500 KVA	2002 (b)	450.000.000	-	337.500.000	282.281.183	12,5%	6.902.352	289.183.535	48.316.465

					112.500.000	79.913.490		4.073.314	83.986.803	28.513.197
					450.000.000	362.194.673		10.975.666	373.170.339	76.829.661
10	Forklift Komatsu 3 ton (Bekas)	2002 (b)	75.000.000	-	56.250.000	47.046.864		1.150.392	48.197.256	8.052.744
					18.750.000	13.318.915	12,5%	678.886	13.997.801	4.752.199
					75.000.000	60.365.779		1.829.278	62.195.056	12.804.944
11	Automatic Polishing Machine - Italy	2002 (c)	1.605.970.000	-	1.204.477.500	995.858.858	12,5%	26.077.330	1.021.936.188	182.541.312
					401.492.500	306.857.978		11.829.315	318.687.293	82.805.207
					1.605.970.000	1.302.716.836		37.906.646	1.340.623.481	265.346.519
12	Automatic Blocked Cutting	2003	2.904.000.000	-	2.904.000.000	2.235.524.961	12,5%	83.559.380	2.319.084.341	584.915.659
13	Cummins Diesel Genset	2003	780.000.000	-	780.000.000	600.450.919	12,5%	22.443.635	622.894.554	157.105.446
14	Chain Saw Machine	2007	1.980.000.000	-	1.980.000.000	1.299.654.347	12,5%	85.043.207	1.384.697.553	595.302.447
	Jumlah 3		13.400.305.000	-	13.400.305.000	10.469.871.847		366.304.144	10.836.175.991	2.564.129.009
IV	ALAT BERAT & SARANA ANGKUTAN									
1	1 unit Excavator Caterpillar E-450 (Bekas)	1998	750.000.000	-	750.000.000	666.984.079	12,5%	10.376.990	677.361.070	72.638.930
2	2 unit Compressor Komatsu (Bekas)	1998	232.800.000	-	232.800.000	207.031.858	12,5%	3.221.018	210.252.876	22.547.124
3	1 unit Compressor Champion DX-200	1998	149.000.000	-	149.000.000	132.507.504	12,5%	2.061.562	134.569.066	14.430.934
4	1 unit Crane Mobile PH 30 Ton (Bekas)	1998	200.000.000	-	200.000.000	177.862.421	12,5%	2.767.197	180.629.619	19.370.381
5	1 unit Truck Nissan Tronton (Bekas)	1998	122.400.000	-	122.400.000	108.851.802	12,5%	1.693.525	110.545.327	11.854.673
6	1 unit Excavator Daewo (Bekas)	1999	380.000.000	-	380.000.000	335.134.507	12,5%	5.608.187	340.742.694	39.257.306
7	1 Unit Dump Truck 10 Roda (Bekas)	2000	260.000.000	-	260.000.000	224.917.208	12,5%	4.385.349	229.302.557	30.697.443
8	1 Unit Kompresor Hino 8 bar (Bekas)	2000	80.000.000	-	80.000.000	69.205.295	12,5%	1.349.338	70.554.633	9.445.367
9	1 Unit Kompresor Air Man 8 bar (Bekas)	2000	110.000.000	-	110.000.000	94.097.086	12,5%	1.987.864	96.084.950	13.915.050
10	1 unit Excavator Cobelco (Bekas)	2000	600.000.000	-	600.000.000	513.256.834	12,5%	10.842.896	524.099.730	75.900.270

11	3 unit Excavator Samsung (Bekas)	2000	1.125.000.000	-	1.125.000.000	962.356.564	12,5%	20.330.430	982.686.993	142.313.007
12	1 unit Excavator 360 LC	2008	203.718.500	-	203.718.500	123.719.080	12,5%	9.999.928	133.719.007	69.999.493
13	1 unit Excavator 280 LC	2008	187.632.500	-	187.632.500	113.949.986	12,5%	9.210.314	123.160.300	64.472.200
14	1 unit Excavator Cobelco SK 330-8	2010	1.690.069.920	-	1.690.069.920	823.217.956	12,5%	108.356.495	931.574.452	758.495.468
	Jumlah 4		6.090.620.920	-	6.090.620.920	4.553.092.180		192.191.092	4.745.283.273	1.345.337.647
V	UTILITAS									
1	1 unit Generating Set 535 KVA-Deutz (Bekas)	1998	121.600.000	-	121.600.000	108.140.352	12,5%	1.682.456	109.822.808	11.777.192
2	1 set Instalasi Listrik	1998	35.000.000	-	35.000.000	31.125.924	12,5%	484.260	31.610.183	3.389.817
3	1 set Instalasi Air	1998	20.000.000	-	20.000.000	17.786.242	12,5%	276.720	18.062.962	1.937.038
4	4 unit Pompa Air	1998	10.476.400	-	10.476.400	9.316.789	12,5%	144.951	9.461.741	1.014.659
5	1 set Instalasi Listrik (Tambahan)	2000	80.000.000	-	80.000.000	69.205.295	12,5%	1.349.338	70.554.633	9.445.367
6	1 set Instalasi Air (Tambahan)	2000	55.000.000	-	55.000.000	47.578.640	12,5%	927.670	48.506.310	6.493.690
7	5 unit Pompa Air (Tambahan)	2000	40.000.000	-	40.000.000	34.602.647	12,5%	674.669	35.277.317	4.722.683
8	1 unit Generating Set 150 KVA-Mitsubishi(Bekas)	2000	160.000.000	-	160.000.000	138.410.590	12,5%	2.698.676	141.109.266	18.890.734
9	1 unit Generating Set 315 KVA-Caterpillar(Bekas)	2000	200.000.000	-	200.000.000	173.013.237	12,5%	3.373.345	176.386.583	23.613.417
10	1 Unit Mesin Genzet 500 KVA (Baru)	2002 (b)	495.000.000	-	371.250.000	316.273.382	12,5%	6.872.077	323.145.459	48.104.541
					123.750.000	82.140.758		5.201.155	87.341.913	36.408.087
					495.000.000	398.414.140		12.073.232	410.487.373	84.512.627
11	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	67.462.112	12,5%	8.879.736	76.341.848	62.158.152
12	1 Unit Mesin Genzet C 575 KVA (Baru)	2010	283.950.000		283.950.000	138.309.508	12,5%	18.205.062	156.514.569	127.435.431
13	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	67.462.112	12,5%	8.879.736	76.341.848	62.158.152
	Jumlah 5		1.217.076.400	-	1.217.076.400	1.300.827.590		59.649.851	1.360.477.441	417.548.959
VI	INVENTARIS KANTOR									
1	6 bh Meja Tulis 1 Biro	1998	3.212.400	-	3.212.400	3.212.400	25,0%	-	3.212.400	-

2	8 bh Meja Tulis 1/2 Biro	1998	3.040.000	-	3.040.000	3.040.000	25,0%	-	3.040.000	-
3	24 bh Kursi Kerja	1998	2.160.000	-	2.160.000	2.160.000	25,0%	-	2.160.000	-
4	2 bh Filling Kabinet	1998	1.771.000	-	1.771.000	1.771.000	25,0%	-	1.771.000	-
5	2 bh Lemari Arsip	1998	2.050.000	-	2.050.000	2.050.000	25,0%	-	2.050.000	-
6	5 bh Kalkulator 12 Digit	1998	875.000	-	875.000	875.000	25,0%	-	875.000	-
7	4 bh Kalkulator 10 Digit	1998	480.000	-	480.000	480.000	25,0%	-	480.000	-
8	1 unit Meja Komputer	1998	202.500	-	202.500	202.500	25,0%	-	202.500	-
9	1 set Komputer Set	1998	4.750.000	-	4.750.000	4.750.000	25,0%	-	4.750.000	-
10	1 set Printer	1998	2.250.000	-	2.250.000	2.250.000	25,0%	-	2.250.000	-
11	1 unit Air Conditioning Split 1 PK	1998	2.800.000	-	2.800.000	2.800.000	25,0%	-	2.800.000	-
12	1 unit Air Conditioning Split 3/4 PK	1998	2.300.000	-	2.300.000	2.300.000	25,0%	-	2.300.000	-
13	1 unit Meja Komputer	2000	355.000	-	355.000	355.000	25,0%	-	355.000	-
14	1 set Komputer Set	2000	5.850.000	-	5.850.000	5.850.000	25,0%	-	5.850.000	-
15	1 set Printer	2000	1.950.000	-	1.950.000	1.950.000	25,0%	-	1.950.000	-
	Jumlah 6		34.045.900	-	34.045.900	34.045.900		-	34.045.900	-
	TOTAL AKTIVA		45.315.831.989	-	45.315.831.989	33.422.064.688	-	2.017.491.703	35.439.556.391	10.437.225.598

Lampiran 5 : Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Fiskal Tahun 2014

DAFTAR AKTIVA TETAP, INVENTARIS DAN PENYUSUTAN PT. MAKASSAR MARMER MULIAINDAH PERIODE : 01 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2014										
No	JENIS AKTIVA	TAHUN PER- OLEHAN	POSISI AKTIVA			PENYUSUTAN AKTIVA				NILAI BUKU
			SALDO AWAL	PENAMBAHAN (PENGURANGAN)	SALDO AKHIR	SALDO AWAL PENYUSUTAN AKTIVA	PENYS. %	BIAYA PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	
I	BANGUNAN DAN SARANA LAIN									
1	Jalanan	1999	401.627.600	-	401.627.600	401.627.600	10 %	-	401.627.600	-
	Perbaikan Jalan Tambang oleh PT.MIGS	2003	300.000.000	-	300.000.000	300.000.000	10,0%	-	300.000.000	-
2	Mess, Kantor & Gudang Alat-alat	1999	244.231.500	-	244.231.500	244.231.500	10,0%	-	244.231.500	-
	Perbaikan Mess, Ktr & Gdg Alat oleh PT. MIGS	2003	200.000.000	-	200.000.000	200.000.000	10,0%	-	200.000.000	-
3	Bangunan Gedung (Home Industri)	2001	531.523.500	-	531.523.500	451.794.975	5,0%	26.576.175	478.371.150	53.152.350
4	Bangunan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2002	3.222.018.000	-	3.222.018.000	2.517.284.898	5,0%	161.100.900	2.678.385.798	543.632.202
5	Perluasan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2007	4.006.200.000	-	4.006.200.000	400.620.000	5,0%	200.310.000	600.930.000	3.405.270.000
6	Bangunan Gudang Tiles 02 & 03	2007	2.898.000.000	-	2.898.000.000	1.593.900.000	5,0%	144.900.000	1.738.800.000	1.159.200.000
	Jumlah 1		11.803.600.600	-	11.803.600.600	6.109.458.973		532.887.075	6.642.346.048	5.161.254.552
II	MESIN & PERALATAN TAMBANG									
1	1 set Complete Marble Quarry Plant	1998	1.253.305.000	-	1.253.305.000	1.094.761.353	12,5%	19.817.956	1.114.579.309	138.725.691
2	1 set Wire Sawing Machine & Accessories	1998	932.500.000	-	932.500.000	814.538.330	12,5%	14.745.209	829.283.539	103.216.461
3	1 Set Component Derrick Crane	1999	1.192.207.825	-	1.192.207.825	1.019.848.023	12,5%	21.544.975	1.041.392.998	150.814.827
4	1 unit Tower + Pondasi u/. Derrick Crane	1999	523.138.275	-	523.138.275	447.507.158	12,5%	9.453.890	456.961.048	66.177.227
5	2 unit Diamond Wire	2000	583.417.000	-	583.417.000	487.021.881	12,5%	12.049.390	499.071.271	84.345.729
6	1 unit Mesin Pengolahan Marmer	2000	150.000.000	-	150.000.000	125.216.238	12,5%	3.097.970	128.314.209	21.685.791
7	1 (satu) unit Diamond Wire (Bank BNI)	2001	500.000.000	-	500.000.000	399.291.381	12,5%	12.588.577	411.879.958	88.120.042

8	1 (satu) unit Spherical (Bank BNI)	2001	305.000.000	-	305.000.000	243.567.742	12,5%	7.679.032	251.246.775	53.753.225
9	1 (satu) unit Derrick Crane (Bank BNI)	2001	2.058.415.320	-	2.058.415.320	1.643.814.992	12,5%	51.825.041	1.695.640.033	362.775.287
10	4 (empat) unit Diamond Wire Sawing Plant& acc	2007	1.250.700.000	-	1.250.700.000	759.555.233	12,5%	61.393.096	820.948.329	429.751.671
11	4 (empat) unit Drilling Equipment & acc	2007	1.042.300.000	-	1.042.300.000	632.993.059	12,5%	51.163.368	684.156.427	358.143.573
12	4 (empat) unit Hydraulic Power mod BULL	2007	833.799.749	-	833.799.749	506.370.003	12,5%	40.928.718	547.298.721	286.501.028
13	1 (satu) unit Derrick Crane mod D30e60	2007	2.145.400.000	-	2.145.400.000	1.302.910.208	12,5%	105.311.224	1.408.221.432	737.178.568
	Jumlah 2		12.770.183.169	-	12.770.183.169	9.477.395.602		411.598.446	9.888.994.047	2.881.189.122
III	MESIN & PERALATAN PABRIK MARMER									
1	Block Cutting Machine-RRC	2001	2.371.536.000	-	2.371.536.000	1.893.867.769	12,5%	59.708.529	1.953.576.298	417.959.702
2	Bridge Edge Cutting Machine - RRC	2001	225.000.000	-	225.000.000	179.681.121	12,5%	5.664.860	185.345.981	39.654.019
3	Cross Cutting Machine - RRC	2001	108.000.000	-	108.000.000	86.246.938	12,5%	2.719.133	88.966.071	19.033.929
4	Callibrating Machine - RRC	2001	79.200.000	-	79.200.000	63.247.755	12,5%	1.994.031	65.241.785	13.958.215
5	Polishing Machine - RRC	2001	384.300.000	-	384.300.000	306.895.355	12,5%	9.675.581	316.570.936	67.729.064
6	Automatic Horizontal Spliating Machine - Itali	2001	1.089.099.000	-	1.089.099.000	869.735.688	12,5%	27.420.414	897.156.102	191.942.898
7	Gantry Crane, Double Girdeer-Italia	2002 (a)	1.060.200.000	-	795.150.000	629.037.346	12,5%	20.764.082	649.801.428	145.348.572
					265.050.000	209.993.578		6.882.053	216.875.631	48.174.369
					1.060.200.000	839.030.924		27.646.134	866.677.059	193.522.941
8	Overhead Crane, Double Girder-Italia	2002 (a)	288.000.000	-	216.000.000	170.876.019	12,5%	5.640.498	176.516.517	39.483.483
					72.000.000	57.044.096		1.869.488	58.913.584	13.086.416
					288.000.000	227.920.115		7.509.986	235.430.101	52.569.899
9	Genset Mercy 500 KVA	2002 (b)	450.000.000	-	337.500.000	274.392.781	12,5%	7.888.402	282.281.183	55.218.817
					112.500.000	75.258.274		4.655.216	79.913.490	32.586.510
					450.000.000	349.651.055		12.543.618	362.194.673	87.805.327

10	Forklift Komatsu 3 ton (Bekas)	2002 (b)	75.000.000	-	56.250.000	45.732.130	12,5%	1.314.734	47.046.864	9.203.136
					18.750.000	12.543.046		775.869	13.318.915	5.431.085
					75.000.000	58.275.176		2.090.603	60.365.779	14.634.221
11	Automatic Polishing Machine - Italy	2002 (c)	1.605.970.000	-	1.204.477.500	966.056.195	12,5%	29.802.663	995.858.858	208.618.642
					401.492.500	293.338.761		13.519.217	306.857.978	94.634.522
					1.605.970.000	1.259.394.955		43.321.881	1.302.716.836	303.253.164
12	Automatic Blocked Cutting	2003	2.904.000.000	-	2.904.000.000	2.140.028.527	12,5%	95.496.434	2.235.524.961	668.475.039
13	Cummins Diesel Genset	2003	780.000.000	-	780.000.000	574.801.051	12,5%	25.649.869	600.450.919	179.549.081
14	Chain Saw Machine	2007	1.980.000.000	-	1.980.000.000	1.202.462.111	12,5%	97.192.236	1.299.654.347	680.345.653
	Jumlah 3		13.400.305.000	-	13.400.305.000	10.051.238.540		418.633.308	10.469.871.847	2.930.433.153
IV	ALAT BERAT & SARANA ANGKUTAN									
1	1 unit Excavator Caterpillar E-450 (Bekas)	1998	750.000.000	-	750.000.000	655.124.662	25,0%	23.718.834	678.843.497	71.156.503
2	2 unit Compressor Komatsu (Bekas)	1998	232.800.000	-	232.800.000	203.350.695	25,0%	7.362.326	210.713.021	22.086.979
3	1 unit Compressor Champion DX-200	1998	149.000.000	-	149.000.000	130.151.433	25,0%	4.712.142	134.863.575	14.136.425
4	1 unit Crane Mobile PH 30 Ton (Bekas)	1998	200.000.000	-	200.000.000	174.699.910	25,0%	6.325.023	181.024.932	18.975.068
5	1 unit Truck Nissan Tronton (Bekas)	1998	122.400.000	-	122.400.000	106.916.345	25,0%	3.870.914	110.787.259	11.612.741
6	1 unit Excavator Daewo (Bekas)	1999	380.000.000	-	380.000.000	328.725.151	25,0%	12.818.712	341.543.863	38.456.137
7	1 Unit Dump Truck 10 Roda (Bekas)	2000	260.000.000	-	260.000.000	219.905.381	25,0%	10.023.655	229.929.036	30.070.964
8	1 Unit Kompresor Hino 8 bar (Bekas)	2000	80.000.000	-	80.000.000	67.663.194	25,0%	3.084.201	70.747.396	9.252.604
9	1 Unit Kompresor Air Man 8 bar (Bekas)	2000	110.000.000	-	110.000.000	91.825.241	25,0%	4.543.690	96.368.931	13.631.069
10	1 unit Excavator Cobelco (Bekas)	2000	600.000.000	-	600.000.000	500.864.953	25,0%	24.783.762	525.648.715	74.351.285
11	3 unit Excavator Samsung (Bekas)	2000	1.125.000.000	-	1.125.000.000	939.121.787	25,0%	46.469.553	985.591.340	139.408.660
12	1 unit Excavator 360 LC	2008	203.718.500	-	203.718.500	112.290.591	25,0%	22.856.977	135.147.568	68.570.932

13	1 unit Excavator 280 LC	2008	187.632.500	-	187.632.500	103.423.912	25,0%	21.052.147	124.476.059	63.156.441
14	1 unit Excavator Cobelco SK 330-8	2010	1.690.069.920	-	1.690.069.920	699.381.962	25,0%	247.671.990	947.053.951	743.015.969
	Jumlah 4		6.090.620.920	-	6.090.620.920	4.333.445.218		439.293.926	4.772.739.143	1.317.881.777
V	UTILITAS									
1	1 unit Generating Set 535 KVA-Deutz (Bekas)	1998	121.600.000	-	121.600.000	106.217.545	12,5%	1.922.807	108.140.352	13.459.648
2	1 set Instalasi Listrik	1998	35.000.000	-	35.000.000	30.572.484	12,5%	553.439	31.125.924	3.874.076
3	1 set Instalasi Air	1998	20.000.000	-	20.000.000	17.469.991	12,5%	316.251	17.786.242	2.213.758
4	4 unit Pompa Air	1998	10.476.400	-	10.476.400	9.151.131	12,5%	165.659	9.316.789	1.159.611
5	1 set Instalasi Listrik (Tambahan)	2000	80.000.000	-	80.000.000	67.663.194	12,5%	1.542.101	69.205.295	10.794.705
6	1 set Instalasi Air (Tambahan)	2000	55.000.000	-	55.000.000	46.518.446	12,5%	1.060.194	47.578.640	7.421.360
7	5 unit Pompa Air (Tambahan)	2000	40.000.000	-	40.000.000	33.831.597	12,5%	771.050	34.602.647	5.397.353
8	1 unit Generating Set 150 KVA-Mitsubishi(Bekas)	2000	160.000.000	-	160.000.000	135.326.388	12,5%	3.084.201	138.410.590	21.589.410
9	1 unit Generating Set 315 KVA-Caterpillar(Bekas)	2000	200.000.000	-	200.000.000	169.157.985	12,5%	3.855.252	173.013.237	26.986.763
10	1 Unit Mesin Genzet 500 KVA (Baru)	2002 (b	495.000.000	-	371.250.000	308.419.580	12,5%	7.853.803	316.273.382	54.976.618
					123.750.000	76.196.580		5.944.177	82.140.758	41.609.242
					495.000.000	384.616.160		13.797.980	398.414.140	96.585.860
11	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	57.313.843	12,5%	10.148.270	67.462.112	71.037.888
12	1 Unit Mesin Genzet C 575 KVA (Baru)	2010	283.950.000		283.950.000	117.503.723	12,5%	20.805.785	138.309.508	145.640.492
13	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	57.313.843	12,5%	10.148.270	67.462.112	71.037.888
	Jumlah 5		1.217.076.400	-	1.217.076.400	1.232.656.331		68.171.259	1.300.827.590	477.198.810
VI	INVENTARIS KANTOR									
1	6 bh Meja Tulis 1 Biro	1998	3.212.400	-	3.212.400	3.212.400	50,0%	-	3.212.400	-
2	8 bh Meja Tulis 1/2 Biro	1998	3.040.000	-	3.040.000	3.040.000	50,0%	-	3.040.000	-
3	24 bh Kursi Kerja	1998	2.160.000	-	2.160.000	2.160.000	50,0%	-	2.160.000	-

4	2 bh Filling Kabinet	1998	1.771.000	-	1.771.000	1.771.000	50,0%	-	1.771.000	-
5	2 bh Lemari Arsip	1998	2.050.000	-	2.050.000	2.050.000	50,0%	-	2.050.000	-
6	5 bh Kalkulator 12 Digit	1998	875.000	-	875.000	875.000	50,0%	-	875.000	-
7	4 bh Kalkulator 10 Digit	1998	480.000	-	480.000	480.000	50,0%	-	480.000	-
8	1 unit Meja Komputer	1998	202.500	-	202.500	202.500	50,0%	-	202.500	-
9	1 set Komputer Set	1998	4.750.000	-	4.750.000	4.750.000	50,0%	-	4.750.000	-
10	1 set Printer	1998	2.250.000	-	2.250.000	2.250.000	50,0%	-	2.250.000	-
11	1 unit Air Conditioning Split 1 PK	1998	2.800.000	-	2.800.000	2.800.000	50,0%	-	2.800.000	-
12	1 unit Air Conditioning Split 3/4 PK	1998	2.300.000	-	2.300.000	2.300.000	50,0%	-	2.300.000	-
13	1 unit Meja Komputer	2000	355.000	-	355.000	355.000	50,0%	-	355.000	-
14	1 set Komputer Set	2000	5.850.000	-	5.850.000	5.850.000	50,0%	-	5.850.000	-
15	1 set Printer	2000	1.950.000	-	1.950.000	1.950.000	50,0%	-	1.950.000	-
	Jumlah 6		34.045.900	-	34.045.900	34.045.900		-	34.045.900	-
	TOTAL AKTIVA		45.315.831.989	-	45.315.831.989	31.238.240.563	-	1.870.584.013	33.108.824.576	12.767.957.413

Lampiran 6: Daftar Aktiva Tetap dan Penyusutan Menurut Fiskal Tahun 2015

DAFTAR AKTIVA TETAP, INVENTARIS DAN PENYUSUTAN PT. MAKASSAR MARMER MULIAINDAH PERIODE : 01 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2015										
No	JENIS AKTIVA	TAHUN PER- OLEHAN	POSISI AKTIVA			PENYUSUTAN AKTIVA				NILAI BUKU
			SALDO AWAL	PENAMBAHAN (PENGURANGAN)	SALDO AKHIR	SALDO AWAL PENYUSUTAN AKTIVA	PENYS. %	BIAYA PENYUSUTAN	AKUMULASI PENYUSUTAN	
I	BANGUNAN DAN SARANA LAIN									
1	Jalanan	1999	401.627.600	-	401.627.600	401.627.600	10 %	-	401.627.600	-
	Perbaikan Jalan Tambang oleh PT.MIGS	2003	300.000.000	-	300.000.000	300.000.000	10,0%	-	300.000.000	-
2	Mess, Kantor & Gudang Alat-alat	1999	244.231.500	-	244.231.500	244.231.500	10,0%	-	244.231.500	-
	Perbaikan Mess, Ktr & Gdg Alat oleh PT. MIGS	2003	200.000.000	-	200.000.000	200.000.000	10,0%	-	200.000.000	-
3	Bangunan Gedung (Home Industri)	2001	531.523.500	-	531.523.500	504.947.325	5,0%	13.288.088	518.235.413	13.288.088
4	Bangunan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2002	3.222.018.000	-	3.222.018.000	2.839.486.698	5,0%	161.100.900	3.000.587.598	221.430.402
5	Perluasan Pabrik dan Gudang Tiles 01	2007	4.006.200.000	-	4.006.200.000	801.240.000	5,0%	200.310.000	1.001.550.000	3.004.650.000
6	Bangunan Gudang Tiles 02 & 03	2007	2.898.000.000	-	2.898.000.000	1.883.700.000	5,0%	144.900.000	2.028.600.000	869.400.000
	Jumlah 1		11.803.600.600	-	11.803.600.600	7.175.233.123		519.598.988	7.694.832.111	4.108.768.489
II	MESIN & PERALATAN TAMBANG									
1	1 set Complete Marble Quarry Plant	1998	1.253.305.000	-	1.253.305.000	1.114.579.309	12,5%	17.340.711	1.131.920.020	121.384.980
2	1 set Wire Sawing Machine & Accessories	1998	932.500.000	-	932.500.000	829.283.539	12,5%	12.902.058	842.185.596	90.314.404
3	1 Set Component Derrick Crane	1999	1.192.207.825	-	1.192.207.825	1.041.392.998	12,5%	18.851.853	1.060.244.852	131.962.973
4	1 unit Tower + Pondasi u/. Derrick Crane	1999	523.138.275	-	523.138.275	456.961.048	12,5%	8.272.153	465.233.201	57.905.074
5	2 unit Diamond Wire	2000	583.417.000	-	583.417.000	499.071.271	12,5%	10.543.216	509.614.487	73.802.513

6	1 unit Mesin Pengolahan Marmer	2000	150.000.000	-	150.000.000	128.314.209	12,5%	2.710.724	131.024.932	18.975.068
7	1 (satu) unit Diamond Wire (Bank BNI)	2001	500.000.000	-	500.000.000	411.879.958	12,5%	11.015.005	422.894.964	77.105.036
8	1 (satu) unit Spherical (Bank BNI)	2001	305.000.000	-	305.000.000	251.246.775	12,5%	6.719.153	257.965.928	47.034.072
9	1 (satu) unit Derrick Crane (Bank BNI)	2001	2.058.415.320	-	2.058.415.320	1.695.640.033	12,5%	45.346.911	1.740.986.944	317.428.376
10	4 (empat) unit Diamond Wire Sawing Plant& acc	2007	1.250.700.000	-	1.250.700.000	820.948.329	12,5%	53.718.959	874.667.288	376.032.712
11	4 (empat) unit Drilling Equipment & acc	2007	1.042.300.000	-	1.042.300.000	684.156.427	12,5%	44.767.947	728.924.374	313.375.626
12	4 (empat) unit Hidraulic Power mod BULL	2007	833.799.749	-	833.799.749	547.298.721	12,5%	35.812.628	583.111.350	250.688.399
13	1 (satu) unit Derrick Crane mod D30e60	2007	2.145.400.000	-	2.145.400.000	1.408.221.432	12,5%	92.147.321	1.500.368.753	645.031.247
	Jumlah 2		12.770.183.169	-	12.770.183.169	9.888.994.047		360.148.640	10.249.142.688	2.521.040.481
III	MESIN & PERALATAN PABRIK MARMER									
1	Block Cutting Machine-RRC	2001	2.371.536.000	-	2.371.536.000	1.953.576.298	12,5%	52.244.963	2.005.821.261	365.714.739
2	Bridge Edge Cutting Machine - RRC	2001	225.000.000	-	225.000.000	185.345.981	12,5%	4.956.752	190.302.734	34.697.266
3	Cross Cutting Machine - RRC	2001	108.000.000	-	108.000.000	88.966.071	12,5%	2.379.241	91.345.312	16.654.688
4	Callibrating Machine - RRC	2001	79.200.000	-	79.200.000	65.241.785	12,5%	1.744.777	66.986.562	12.213.438
5	Polishing Machine - RRC	2001	384.300.000	-	384.300.000	316.570.936	12,5%	8.466.133	325.037.069	59.262.931
6	Automatic Horizontal Spliating Machine - Itali	2001	1.089.099.000	-	1.089.099.000	897.156.102	12,5%	23.992.862	921.148.964	167.950.036
7	Gantry Crane, Double Girdeer-Italia	2002 (a)	1.060.200.000	-	795.150.000	649.801.428	12,5%	18.168.572	667.969.999	127.180.001
					265.050.000	216.875.631		6.021.796	222.897.427	42.152.573
					1.060.200.000	866.677.059		24.190.368	890.867.427	169.332.573
8	Overhead Crane, Double Girder-Italia	2002 (a)	288.000.000	-	216.000.000	176.516.517	12,5%	4.935.435	181.451.952	34.548.048
					72.000.000	58.913.584		1.635.802	60.549.386	11.450.614
					288.000.000	235.430.101		6.571.237	242.001.338	45.998.662
9	Genset Mercy 500 KVA	2002 (b)	450.000.000	-	337.500.000	282.281.183	12,5%	6.902.352	289.183.535	48.316.465

					112.500.000	79.913.490		4.073.314	83.986.803	28.513.197
					450.000.000	362.194.673		10.975.666	373.170.339	76.829.661
10	Forklift Komatsu 3 ton (Bekas)	2002 (b)	75.000.000	-	56.250.000	47.046.864	12,5%	1.150.392	48.197.256	8.052.744
					18.750.000	13.318.915		678.886	13.997.801	4.752.199
					75.000.000	60.365.779		1.829.278	62.195.056	12.804.944
11	Automatic Polishing Machine - Italy	2002 (c)	1.605.970.000	-	1.204.477.500	995.858.858	12,5%	26.077.330	1.021.936.188	182.541.312
					401.492.500	306.857.978		11.829.315	318.687.293	82.805.207
					1.605.970.000	1.302.716.836		37.906.646	1.340.623.481	265.346.519
12	Automatic Blocked Cutting	2003	2.904.000.000	-	2.904.000.000	2.235.524.961	12,5%	83.559.380	2.319.084.341	584.915.659
13	Cummins Diesel Genset	2003	780.000.000	-	780.000.000	600.450.919	12,5%	22.443.635	622.894.554	157.105.446
14	Chain Saw Machine	2007	1.980.000.000	-	1.980.000.000	1.299.654.347	12,5%	85.043.207	1.384.697.553	595.302.447
	Jumlah 3		13.400.305.000	-	13.400.305.000	10.469.871.847		366.304.144	10.836.175.991	2.564.129.009
IV	ALAT BERAT & SARANA ANGKUTAN									
1	1 unit Excavator Caterpillar E-450 (Bekas)	1998	750.000.000	-	750.000.000	666.984.079	25,0%	20.753.980	687.738.060	62.261.940
2	2 unit Compressor Komatsu (Bekas)	1998	232.800.000	-	232.800.000	207.031.858	25,0%	6.442.035	213.473.894	19.326.106
3	1 unit Compressor Champion DX-200	1998	149.000.000	-	149.000.000	132.507.504	25,0%	4.123.124	136.630.628	12.369.372
4	1 unit Crane Mobile PH 30 Ton (Bekas)	1998	200.000.000	-	200.000.000	177.862.421	25,0%	5.534.395	183.396.816	16.603.184
5	1 unit Truck Nissan Tronton (Bekas)	1998	122.400.000	-	122.400.000	108.851.802	25,0%	3.387.050	112.238.851	10.161.149
6	1 unit Excavator Daewo (Bekas)	1999	380.000.000	-	380.000.000	335.134.507	25,0%	11.216.373	346.350.880	33.649.120
7	1 Unit Dump Truck 10 Roda (Bekas)	2000	260.000.000	-	260.000.000	224.917.208	25,0%	8.770.698	233.687.906	26.312.094
8	1 Unit Kompresor Hino 8 bar (Bekas)	2000	80.000.000	-	80.000.000	69.205.295	25,0%	2.698.676	71.903.971	8.096.029
9	1 Unit Kompresor Air Man 8 bar (Bekas)	2000	110.000.000	-	110.000.000	94.097.086	25,0%	3.975.728	98.072.815	11.927.185

10	1 unit Excavator Cobelco (Bekas)	2000	600.000.000	-	600.000.000	513.256.834	25,0%	21.685.791	534.942.626	65.057.374
11	3 unit Excavator Samsung (Bekas)	2000	1.125.000.000	-	1.125.000.000	962.356.564	25,0%	40.660.859	1.003.017.423	121.982.577
12	1 unit Excavator 360 LC	2008	203.718.500	-	203.718.500	123.719.080	25,0%	19.999.855	143.718.935	59.999.565
13	1 unit Excavator 280 LC	2008	187.632.500	-	187.632.500	113.949.986	25,0%	18.420.629	132.370.614	55.261.886
14	1 unit Excavator Cobelco SK 330-8	2010	1.690.069.920	-	1.690.069.920	823.217.956	25,0%	216.712.991	1.039.930.947	650.138.973
	Jumlah 4		6.090.620.920	-	6.090.620.920	4.553.092.180		384.382.185	4.937.474.365	1.153.146.555
V	UTILITAS									
1	1 unit Generating Set 535 KVA-Deutz (Bekas)	1998	121.600.000	-	121.600.000	108.140.352	12,5%	1.682.456	109.822.808	11.777.192
2	1 set Instalasi Listrik	1998	35.000.000	-	35.000.000	31.125.924	12,5%	484.260	31.610.183	3.389.817
3	1 set Instalasi Air	1998	20.000.000	-	20.000.000	17.786.242	12,5%	276.720	18.062.962	1.937.038
4	4 unit Pompa Air	1998	10.476.400	-	10.476.400	9.316.789	12,5%	144.951	9.461.741	1.014.659
5	1 set Instalasi Listrik (Tambahan)	2000	80.000.000	-	80.000.000	69.205.295	12,5%	1.349.338	70.554.633	9.445.367
6	1 set Instalasi Air (Tambahan)	2000	55.000.000	-	55.000.000	47.578.640	12,5%	927.670	48.506.310	6.493.690
7	5 unit Pompa Air (Tambahan)	2000	40.000.000	-	40.000.000	34.602.647	12,5%	674.669	35.277.317	4.722.683
8	1 unit Generating Set 150 KVA-Mitsubishi(Bekas)	2000	160.000.000	-	160.000.000	138.410.590	12,5%	2.698.676	141.109.266	18.890.734
9	1 unit Generating Set 315 KVA-Caterpillar(Bekas)	2000	200.000.000	-	200.000.000	173.013.237	12,5%	3.373.345	176.386.583	23.613.417
10	1 Unit Mesin Genzet 500 KVA (Baru)	2002 (b)	495.000.000	-	371.250.000	316.273.382	12,5%	6.872.077	323.145.459	48.104.541
					123.750.000	82.140.758		5.201.155	87.341.913	36.408.087
					495.000.000	398.414.140		12.073.232	410.487.373	84.512.627
11	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	67.462.112	12,5%	8.879.736	76.341.848	62.158.152
12	1 Unit Mesin Genzet C 575 KVA (Baru)	2010	283.950.000		283.950.000	138.309.508	12,5%	18.205.062	156.514.569	127.435.431
13	1 Unit Mesin Genzet C 275 KVA (Baru)	2010	138.500.000		138.500.000	67.462.112	12,5%	8.879.736	76.341.848	62.158.152
	Jumlah 5		1.217.076.400	-	1.217.076.400	1.300.827.590		59.649.851	1.360.477.441	417.548.959

VI	INVENTARIS KANTOR									
1	6 bh Meja Tulis 1 Biro	1998	3.212.400	-	3.212.400	3.212.400	50,0%	-	3.212.400	-
2	8 bh Meja Tulis 1/2 Biro	1998	3.040.000	-	3.040.000	3.040.000	50,0%	-	3.040.000	-
3	24 bh Kursi Kerja	1998	2.160.000	-	2.160.000	2.160.000	50,0%	-	2.160.000	-
4	2 bh Filling Kabinet	1998	1.771.000	-	1.771.000	1.771.000	50,0%	-	1.771.000	-
5	2 bh Lemari Arsip	1998	2.050.000	-	2.050.000	2.050.000	50,0%	-	2.050.000	-
6	5 bh Kalkulator 12 Digit	1998	875.000	-	875.000	875.000	50,0%	-	875.000	-
7	4 bh Kalkulator 10 Digit	1998	480.000	-	480.000	480.000	50,0%	-	480.000	-
8	1 unit Meja Komputer	1998	202.500	-	202.500	202.500	50,0%	-	202.500	-
9	1 set Komputer Set	1998	4.750.000	-	4.750.000	4.750.000	50,0%	-	4.750.000	-
10	1 set Printer	1998	2.250.000	-	2.250.000	2.250.000	50,0%	-	2.250.000	-
11	1 unit Air Conditioning Split 1 PK	1998	2.800.000	-	2.800.000	2.800.000	50,0%	-	2.800.000	-
12	1 unit Air Conditioning Split 3/4 PK	1998	2.300.000	-	2.300.000	2.300.000	50,0%	-	2.300.000	-
13	1 unit Meja Komputer	2000	355.000	-	355.000	355.000	50,0%	-	355.000	-
14	1 set Komputer Set	2000	5.850.000	-	5.850.000	5.850.000	50,0%	-	5.850.000	-
15	1 set Printer	2000	1.950.000	-	1.950.000	1.950.000	50,0%	-	1.950.000	-
	Jumlah 6		34.045.900	-	34.045.900	34.045.900		-	34.045.900	-
	TOTAL AKTIVA		45.315.831.989	-	5.315.831.989	33.422.064.688	-	1.690.083.808	35.112.148.496	10.764.633.493